

**IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA di KELAS IV B MIN 2 KOTA
KEDIRI
(Studi Kasus di MIN 2 Kel. Bandar Kidul Kec. Mojovento Kota
Kediri)**

SKRIPSI

**OLEH
HUSNA DZAKIA AINI
NPM. 18.26.0.1648
NIRM. 2018.4.008.0126.1. 001167**



**INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI
FAKULTAS TARBIAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
JULI 2022**

**IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA di KELAS IV B MIN 2 KOTA
KEDIRI
(Studi Kasus di MIN 2 Kel. Bandar Kidul Kec. Mojovento Kota
Kediri)**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam



OLEH
HUSNA DZAKIA AINI
NPM. 18.26.0.1648
NIRM. 2018.4.008.0126.1.001167

**INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI
FAKULTAS TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
JULI 2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**IMPLEMENTASI ICE BREAKING DALAM
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV B
MIN 2 KOTA KEDIRI
(Studi Kasus di Bandar Kidul Kec. Mojoroto Kota Kediri)**



OLEH
HUSNA DZAKIA AINI
NPM. 18.26.0.1648
NIRM. 2018.4.008.0126.1. 001167

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Kediri, 19 Juli 2022

Pembimbing

Hj. Siti Wahyuni M.Pd.I
NIDN.2123107701

PENGESAHAN SKRIPSI

IMPLEMENTASI *ICE BREAKING* DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV B MIN 2 KOTA KEDIRI (Studi Kasus di Bandar Kidul Kec. Mojojoto Kota Kediri)

OLEH

HUSNA DZAKIA AINI

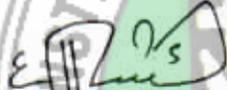
NPM. 18.26.0.1648

NIRM. 2018.4.008.0126.1. 001167

Telah dimunaqasahkan di depan Sidang Munaqasah
Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri
Pada Tanggal 21 Agustus 2022

Ketua

Sekretaris


Hj. Siti Wahyuni, M.Pd.I

NIDN. 2123107701


Syaiful Makhi UA, M.Ag.

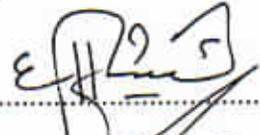
NIDN. 2117048704

Tim Penguji

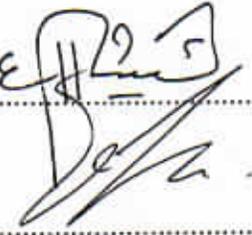
1. Penguji Utama
H. Mahfudh, M.Pd.I
NIDN. 2102067301


(.....)

2. Penguji I
Hj. Siti Wahyuni, M.Pd.I
NIDN. 2123107701


(.....)

3. Penguji II
Syaiful Makhi UA, M.Ag.
NIDN. 2117048704


(.....)



Kediri, 21 Agustus 2022
Dekan Fakultas Tarbiyah,


M. Arif Khoiruddin, M.Pd.I

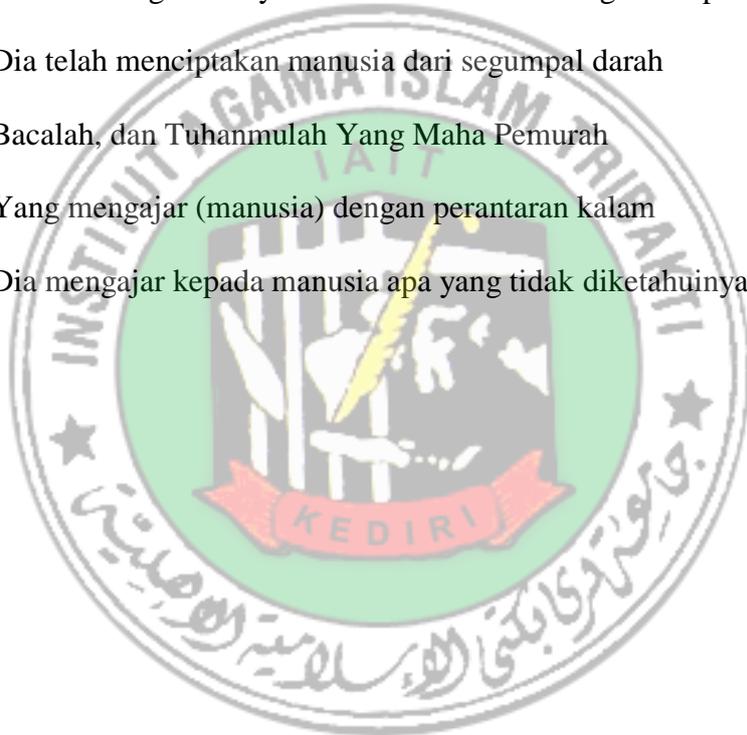
NIDN. 2123107701

MOTTO

أَقْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ه

Terjemahnya :

1. Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah syukur kupanjatkan kepada Allah atas nikmat yang telah tercurahkan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. terimakasih saya sampaikan kepada:

1. Papah Syamsul Hadi dan Mamah Nurul Aini, yang selalu mendo'akan yang terbaik untuk putri bungsunya, selalu memberi dorongan, semangat dan motivasi agar selalu semangat dalam mencari ilmu dan belajar. Semoga senantiasa diberikan kesehatan, panjang umur, dan keberkahan.
2. Kyai Ahmad Mahin Thoha selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Unit Darussalam Lirboyo serta seluruh masyayikh Lirboyo yang selalu memberikan ilmu dan tauladan bagi seluruh santrinya.
3. Kakak saya Arief Hadziq Fikri dan Maria Ulfa beserta keponakan saya Maulia Fikrotul Amanda yang selalu memnghibur hari-hari saya.
4. Teman-teman kamar Basecame dan Al-A'la, terimakasih selalu memberikan semangat, dorongan dan perhatian yang luar biasa juga selalu menghibur di kala penat dengan tingkah-tingkahnya yang unik.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alḥamdulillāh penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga skripsi tentang implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa di MIN 2 Kota Kediri ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dr. KH. Reza Ahmad Zahid, LC,M.A selaku Rektor Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri
2. Bapak Arif Khoiruddin, S.Sos.I.,M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIT Kediri beserta staf, atas segala perhatian dan dorongan sehingga penulis selesai studi.
3. Ibu Hj. Siti Wahyuni, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang rela meluangkan waktu untuk membantu, mengarahkan, membimbing dan memberi dorongan sehingga skripsi ini terselesaikan.
4. Bapak dan ibu dosen IAIT Kediri yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya, sehingga mengantarkan penulis menyelesaikan tugas akhirnya.
5. Pihak MIN 2 Kota Kediri yang telah membantu dan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
6. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu mewujudkan skripsi ini hingga selesai. Semoga mendapatkan pahala yang berlimpah dari Allah SWT.

Kediri, 26 Juli 2022
Penulis

HUSNA DZAKIA AINI
NPM. 18.26.0.1648

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	7
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Implementasi.....	14
B. <i>Ice Breaking</i>	23
C. Minat Belajar.....	37

BAB III : METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Kehadiran Peneliti.....	45
C. Lokasi Penelitian.....	45
D. Sumber Data.....	47
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	48
F. Analisis Data.....	40
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	55
BAB IV : PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN.....	57
A. Setting Penelitian.....	57
B. Paparan Data Hasil Penelitian.....	60
C. Pembahasan.....	73
BAB V: PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Permohonan bimbingan Skripsi
- Lampiran 2. Permohonan Izin Penelitian Skripsi
- Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian Sekripsi
- Lampiran 4. Lembar Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 6. Daftar Gambar Penelitian dan Observasi
- Lampiran 7. Riwayat Hidup



ABSTRAK

AINI, HUSNA DZAKIA. 2022: *Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV B MIN 2 Kota Kediri studi kasus di Bandar Kidul Kec. Mojoroto Kota Kediri*, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Tarbiyah, IAIT Kediri, Dosen Pembimbing Hj. Siti Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci: Implementasi, *Ice Breaking*, Minat Belajar Siswa

Kelelahan dan kebosanan yang dialami anak sering terjadi saat proses pembelajaran sehingga suasana belajar anak menjadi tidak kondusif dan kurangnya fokus pada materi yang disampaikan oleh guru.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui fokus penelitian sebagai berikut (1) Bagaimana implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa MIN 2 Kota Kediri (2) Bagaimana hasil implementasi *ice breaking* terhadap minat belajar siswa MIN 2 Kota Kediri.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi *ice breaking* yang ada di MIN 2 Kota Kediri, karena melihat kondisi anak secara umum memiliki keterbatasan pada aspek fokus dan konsentrasi. Kekuatan rata-rata untuk bisa terus konsentrasi dan fokus dalam situasi yang monoton dan berposisi sebagai pihak menerima informasi berkisar antara durasi 15-20 menit.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian bertempat di MIN 2 Kota Kediri. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti menemukan hasil berupa (1) proses pelaksanaan *ice breaking* dimadrasah meliputi kebijakan, perencanaan, implementasi dan evaluasi (2) hasil implementasi *ice breaking* membuat siswa semakin aktif dan konsentrasi yang semakin membaik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana implementasi *ice breaking* yang ada di MIN 2 Kota Kediri, karena melihat kondisi anak secara umum memiliki keterbatasan pada aspek fokus dan konsentrasi. Kekuatan rata-rata untuk bisa terus konsentrasi dan fokus dalam situasi yang monoton dan berposisi sebagai pihak menerima informasi berkisar antara durasi 15-20 menit.¹ Selebihnya pikiran akan beralih pada hal-hal lain yang lebih menarik dan akan berpindah perhatian pada yang lain. Ketika pikiran tidak bisa terfokus lagi, perhatian akan terpecah, akibatnya daya serap terhadap informasi pun akan terganggu. Bila hal ini terganggu akan berpengaruh pada tingkat pemahaman dan tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai. Oleh karena itu perlu dilakukan cara agar dapat menarik/mengembalikan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan begitu proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak bosan di kelas.²

Menurut Goleman dalam Bobbi De Porter menyatakan bahwa kondisi ketika otak manusia menerima ancaman atau tekanan, kapasitas syaraf untuk berpikir rasional akan mengecil dan otak dibajak secara emosional. Hal ini secara empiris dapat disaksikan dalam pembelajaran tradisional. Hal yang

¹ Herawati Herawati, Mukarom Mukarom, dan Endang Setiyo Astuti, "Implementasi Ice Breaker Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Belajar Bahasa Inggris," *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)* 1, no. 1 (15 September 2021): 257–63.

² Siti Fatimatus Surur, "Implementasi *Ice breaking* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Mi Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung," 2019.

biasa dilakukan oleh guru pada saat perhatian peserta didik mulai melemah adalah dengan meninggikan suara atau memukul meja sehingga menimbulkan suasana pembelajaran yang menegangkan. Bila suasana belajar tidak lagi nyaman akan berimbas pada stamina emosi dan kecerdasan berpikir siswa. Jika proses ini dibiarkan, maka pembelajaran tidak akan efektif serta susunan tidak kondusif.

Ice breaking dapat diberikan pada awal pembelajaran untuk menyiapkan minat belajar siswa, atau disela-sela pembelajaran untuk menghilangkan kejenuhan dan meningkatkan konsentrasi kembali siswa bahkan dapat diberikan diakhir pembelajaran untuk mengakhiri kegiatan dengan penuh suka cita.³

Ice breaking merupakan kegiatan menarik yang mengalihkan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, jenuh, dan tegang, menjadi rileks bersemangat, serta rasa senang untuk mendengarkan atau melihat pembicara didepan kelas atau ruangan.⁴ Oleh karena itu sangat penting bagi peserta didik untuk tetap menjaga minat belajar dan semangat dalam mencari ilmu. Karna Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu Seperti firman Allah dalam surah Al-Mujadalah ayat 11: ()

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

³ Leta Marzatifa, Maya Agustina, dan Inayatillah Inayatillah, “*Ice breaking*: Implementasi, Manfaat dan Kendalanya untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa,” *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 6, no. 2 (2021): 162–71.

⁴ Siti Maisah, “Implementasi *Ice breaking* dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Non-Arab,” *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 1 (18 Juli 2019): 93–118, <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v8i1.4718>.

Terjemahnya: “Allah akan meninggikan orang- yang beriman dari kamu sekalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat”

(Q.S Al-Mujadalah: 11).⁵

Akhir dari ayat tersebut menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman, dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.⁶

Dalam aplikasinya, *Ice breaking* dapat disajikan dalam bentuk tepuk tangan, games atau permainan, gerak badan, audio visual, story telling, menyanyi.⁷ *Ice breaking* juga dimaksud untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme.

Mengimplementasikan *Ice breaking* di sekolah bukan menjadi tujuan utama dalam pembelajaran melainkan pendukung utama dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Begitu pentingnya membangun suasana hati yang gembira dan tidak tertekan akan sangat membantu peserta didik dalam konsentrasi belajar. Konsentrasi belajar yang baik dan lama akan

⁵ Al-Qur'an, 58:11.

⁶ Kementerian Agama, Op.Cit., h. 25

⁷ Siti Maisah, “Implementasi *Ice breaking* dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Non-Arab,” *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 1 (18 Juli 2019): 110 <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v8i1.4718>.

menarik perhatian peserta dalam pembelajaran, maka diharapkan bisa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyisipkan permainan *ice breaking* dalam proses pembelajaran.

Konsep *ice breaking* ini tidak berarti bahwa tidak ada cara lain untuk membuat pembelajaran menjadi menarik. Tentu terdapat banyak cara-cara lain yang dapat digunakan. Akan tetapi dalam konteks pembelajaran *ice breaking* dimaksudkan sebagai salah satu strategi pendukung pembelajaran. Oleh sebab itu, mempelajari lebih dalam tentang *ice breaking* adalah sesuatu hal yang menarik bagi para guru yang memiliki kemauan serta semangat yang tinggi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan kreatif.

Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 2 Kota Kediri merupakan lembaga pendidikan yang menggunakan sistem mengajar yang standar. Kadangkala kelelahan, kejenuhan, kebosanan dialami oleh beberapa peserta didik, sehingga hal ini menyebabkan kurangnya perhatian saat proses pembelajaran. Kondisi yang muncul bisa terjadi berupa rasa kantuk saat pembelajaran klasikal, mengobrol dengan teman sebangku, dan indikasi-indikasi lain yang menunjukkan sikap kurangnya perhatian dalam pembelajaran.

Dari paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa MIN 2 Kota Kediri” karena kondisi yang kurang baik saat guru sedang mengajar dan siswa tidak memperhatikan, kemudian menjumpai siswa yang sedang marah, stres, mengobrol dengan teman-temannya, atau sedang fokus mengerjakan

sesuatu yang lain, sebaiknya jangan meneruskan proses mengajar. Jika siswa melamun dan mengantuk apalagi tertidur maka hentikan sejenak proses belajar. Lalu bagaimana cara mengatasinya? guru harus sekuat tenaga mengembalikan minat belajar mereka dengan memberikan stimulus khusus.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas yang menjadi fokus penelitian ialah pelaksanaan *ice breaking* terhadap minat belajar siswa. maka penelitian ini mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa MIN 2 Kota Kediri?
2. Bagaimanakah hasil implementasi *ice breaking* terhadap minat belajar siswa MIN 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menyusun beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk menjelaskan bagaimana implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa MIN 2 Kediri!
2. Untuk mengetahui hasil *ice breaking* terhadap minat belajar siswa MIN 2 Kota Kediri!

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat atau berguna bagi pihak-pihak yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Dengan menggunakan teori *Behaviorisme* dari *Skinner*, yang berpandangan bahwa manusia itu bersifat pasif dan segala sesuatunya tergantung pada stimulus yang didapatkan, dan sasaran yang dituju adalah untuk membawa perubahan yang lebih baik.⁸ Di sini *ice breaking* berperan sebagai stimulus untuk menghasilkan respon berupa antusias minat belajar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah semangat siswa/i untuk terus belajar dan menambah suasana yang kondusif di kelas, serta dapat berjalan sesuai ketentuan penggunaan *ice breaking* yang baik.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Guru

Hasil penemuan ini sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan minat belajar di sekolah saat siswa dalam keadaan jenuh.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini untuk meningkatkan minat individu siswa guna lebih giat lagi dalam pembelajaran.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat sebagai referensi dan sumber pijakan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi *ice breaking* terhadap minat belajar siswa.

⁸Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol.1,1 (Desember, 2016), h.64-65

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian dalam memahami judul penelitian, maka diberikan definisi operasional untuk beberapa istilah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan atau suatu tindakan yang berdampak baik berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap.

2. *Ice breaking*

Ice breaking merupakan “permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok.” *Ice breaking* adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.⁹

3. Minat Belajar

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan

⁹ Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Yuman Pressindo, 2012),

seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini memakai penelitian terdahulu yang berupa penelitian skripsi sebagai bahan acuan antara lain:

1. Skripsi Ririn Ayu Wulandari, “Pengaruh penggunaan teknik pembelajaran *ice breaker* terhadap kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Swasta Pahlawan Sukarani Tahun Pelajaran 2012/2013”. Untuk penelitian tersebut dapat diambil dari 68 sampel yang berasal dari 128 populasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain Two Group Posttest Desain. Instrumen yang digunakan adalah tes menulis pantun dalam bentuk tes esai. Dari perhitungan hipotesis diperoleh $t_o = 5,02$ yang dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikansi 5% dan 1% dengan $df = (N1 + N2) - 2 = (34 + 34) - 2 = 66$. Pada tabel t dengan df 66 diperoleh taraf signifikansi 5% = 2,00 dan taraf signifikansi 1% = 2,65. Artinya t_o yang diperoleh lebih besar dari tabel, yaitu $2,00 < 5,02 > 2,65$. Dengan demikian, H_a diterima artinya teknik pembelajaran *ice breaker* berpengaruh terhadap kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Swasta Pahlawan Sukararmai Tahun pembelajaran 2012/2013.

Penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain Two Group Posttest Desain. Persamaan penelitian ini

¹⁰ Surur, “Implementasi *Ice breaking* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung.”

dengan penelitian Ririn Ayu adalah sama-sama mengkaji tentang hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian Ririn Ayu dengan penelitian ini adalah Ririn Ayu meneliti siswa SMP, sedangkan penelitian ini meneliti siswa di MIN 2 Kota Kediri, Ririn Ayu meneliti pengaruh penggunaan ice breaking terhadap kemampuan menulis pantun, sedangkan penelitian ini meneliti hasil minat belajar siswa dengan diterapkannya ice breaking.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah Kurniawati yang berjudul “Hubungan Antara Minat Terhadap *Ice Breaking* Dengan Konsentrasi Dalam Mengikuti Layanan Format Klasikal Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Magelang Tahun Pelajaran 2015/2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan minat siswa terhadap *ice breaking* sebanyak 72,2 % dan konsentrasi siswa dalam mengikuti layanan format klasikal siswa kelas VII sebanyak 71,1%. Simpulan dari penelitian ini yaitu baik minat siswa terhadap *ice breaking* ataupun konsentrasi siswa dalam mengikuti layanan format klasikal sama-sama masuk dalam kategori tinggi. Selain itu ada hubungan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi terhadap layanan format klasikal.

Penelitian tersebut meneliti tentang hubungan antara minat terhadap *ice breaking* dengan konsentrasi terhadap layanan format klasikal. Sedangkan penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran MIN 2 kota Kediri dan bagaimana perilaku siswa setelah diadakannya *ice breaking*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Setiawan yang berjudul Praktik *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Al Islami di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto. Berdasarkan dari hasil analisis terhadap seluruh data tentang praktik *ice breaking* dalam pembelajaran Al Islam di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto, maka penulis dapat mengambil kesimpulan :
Bahwa tujuan *ice breaking* dalam pembelajaran Al Islam di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto adalah untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik ketika belajar dalam waktu yang lama. Selain itu Ice Breaking dalam pembelajaran Al Islam di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto juga ditujukan untuk membangkitkan semangat dan motivasi peserta didik dalam belajar, serta sebagai penguat materi pelajaran yang sedang dipelajari. Praktik *ice breaking* dalam pembelajaran Al Islam di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto dilakukan ketika keadaan kelas mulai tidak kondusif. Jadi waktunya tidak bisa ditentukan karena mengikuti keadaan kelas. Sebagai contoh, ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran siswa ribut sendiri, pada saat tersebut guru memberikan *ice breaking* jenis tepuk. Guru memberikan “tepek meja gembira!”, secara otomatis peserta didik kembali ke meja masing-masing dan melakukan tepuk tersebut. Dengan demikian perhatian peserta didik kembali terfokus kepada guru dan guru kembali menjelaskan materi yang sedang dipelajari. Adapun bentuk-bentuk *ice breaking* dalam pembelajaran Al Islam di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto yaitu berupa

tepuk, lagu, cerita atau dongen, gerak badan, games atau permainan, yel-yel, dan audio visual.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menjelaskan bagaimana praktik *ice breaking*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya menjelaskan praktiknya, sedangkan penelitian ini menjelaskan bagaimana hasil setelah dilaksanakannya *ice breaking*.

4. Tesis Sheilly Novia: "Pengaruh penggunaan teknik ice breaker terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS (Studi Eksperimen Kuasi pada Siswa Jelas VII SMP N 1 Bandung). Pengaruh penggunaan teknik ice breaker terhadap motivasi belajar dilihat dari perolehan persentase rata-rata post test adalah sebesar 84%, artinya H_0 ditolak berarti teknik ice breaker mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS, sedangkan sisanya sebesar 16% merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS yang tidak diteliti dalam penelitian ini."¹¹

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa kebanyakan peneliti menggunakan metode kuantitatif untuk melihat hasil yang diperoleh, akan tetapi di sini saya menggunakan metode kualitatif agar lebih puas dalam menggali informasi dari seorang informan. Perbedaan penelitian saya dengan penelitian-penelitian yang lain adalah penelitian

¹¹ Surur, "Implementasi *Ice breaking* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung."

saya lebih ringkas, padat, dan jelas terkait implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa di MIN 2 Kota Kediri dan hasil dari implementasi *ice breaking* terhadap minat belajar siswa yang berupa tingkah laku siswa yang terlihat antusias dalam menerima pembelajaran.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami dan mengetahui isi skripsi, maka penulis merumuskan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, antara lain sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Mengemukakan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka. Memuat kajian tentang minat belajar siswa dengan diterapkannya *ice breaking*.

BAB III : Metode Penelitian. Berisi tentang Jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini membahas tentang paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan. Pembahasan yang meliputi Implementasi *ice breaking* terhadap minat belajar siswa di MIN 2 Kota Kediri, dan Implementasi *ice breaking* terhadap minat belajar siswa di MIN 2 Kota Kediri..

BAB V : Penutup. Memuat kesimpulan dan saran – saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.¹²

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap selesai. Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris “*Implement*” yang berarti melaksanakan.¹³

Menurut Schubert yang dikutip oleh Syarifuddin, implementasi merupakan sistem rekayasa.¹⁴ Secara istilah adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, dan sikap. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa implementasi merupakan pengaplikasian suatu ide atau konsep.

B. *Ice breaking*

Istilah *ice breaking* ada 2 istilah yaitu *ice* yang berarti es yg mempunyai sifat mengeras, dingin, dan keras, sedangkan *breaking* berarti

¹² Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 237

¹³ E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 56

¹⁴ Kunandar, Guru Professional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 211

pecah. Jadi, *ice breaking* bisa diartikan menjadi upaya buat memecahkan lingkungan yang fleksibel. Pemecah kebekuan bisa diartikan menjadi memecahkan keadaan psikologis atau keadaan beku. *Ice breaking* direncanakan membentuk lingkungan belajar yang dinamis, energi, dan bersemangat. *Ice breaking* ini menciptakan suasana belajar.¹⁵

Menurut supriadi, *ice breaking* adalah padana 2 kata inggris yang mengandung makna “memecah es”. Istilah ini sering dipakai dalam training dengan maksud menghilangkan kebekuan-kebekuan diantara peserta pelatihan, sehingga mereka saling mengenal, mengerti dan bisa berinteraksi dengan baik antar satu dengan yang lainnya. *Ice breaker* dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan fikiran dan fisik siswa.¹⁶

Ice breaking dalam pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mencairkan suasana yang kurang kondusif selama proses pembelajaran berlangsung, kegiatan ini dapat dikombinasikan dengan materi, kondisi siswa dan lingkungan belajarnya.

Said mengungkapkan, yang dimaksud *ice breaker* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok.¹⁷ Melalui aktivitas dan permainan tersebut dapat mencairkan suasana yang beku menjadi lebih hangat dan menyenangkan. *Ice breaking*

¹⁵ Inde Crysanta dkk., “Pengaruh *Ice breaking* Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas Iii Sd Negeri 091484 Jorlang Hataran Kecamatan Hataran,” *Prosiding Seminar Nasional 1*, no. 1 (9 Desember 2021), <https://jurnal.uhnp.ac.id/psn-uhnp/article/view/119>.

¹⁶ Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Yuman Pressindo, 2012), hal. 1

¹⁷ M. Said, *80+ Ice Breaker Games-Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 1

merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif). Jika sentuhan aktivitas ini diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka besar kemungkinannya siswa kembali pada kondisi (semangat, motivasi, gairah belajar kejemuan dan lain sebagainya) yang lebih baik. Suasana kondusif tersebut akan lebih efektif untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dibandingkan dengan suasana yang tegang.

Permainan penyegar (*ice breaking*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencairkan suasana pembelajaran yang membosankan, kaku, dan pasif menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, menyegarkan, aktif dan membangkitkan motivasi untuk belajar lebih bergairah. Dengan kata lain *ice breaking* juga berfungsi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik karena minat belajar adalah kondisi di mana siswa merasa bergairah untuk melakukan proses belajar.

Tidak bisa dipungkiri, setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu dimulai dengan motivasi (niat) sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى

امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “Sesungguhnya setiap amal perbuatan bergantung pada niatnya, dan bagi setiap orang apa yang ia niatkan. Barang siapa yang

hijrahnya karena urusan dunia yang ingin diraihinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya sesuai dengan yang ia niatkan.”

Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri pembelajar yang menimbulkan perbuatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari perbuatan belajar dan yang memberikan arah pada perbuatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh pembelajar itu dapat tercapai.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas penulis menyimpulkan bahwa *ice breaking* adalah suatu aktivitas atau permainan yang dilakukan untuk menata niat peserta didik agar selalu termotivasi dan tertarik dalam mencari ilmu.

2. Pentingnya *Ice breaking* dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran yang serius dan kaku tanpa sedikitpun ada nuansa kegembiraan tentu akan sangat membosankan. Apalagi diketahui bahwa berdasarkan penelitian kekuatan rata-rata manusia untuk konsentrasi dalam situasi yang monoton hanya sekitar 15 menit saja.

Darmansyah menjelaskan bahwa dalam pembelajaran efektif jika peserta didik dalam keadaan gembira. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap kecerdasan intelektual. Banyak cara untuk memberikan semangat kepada peserta didik diantaranya *ice breaking* yang disisipkan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan *ice breaking* dalam pembelajaran

maka siswa akan memperoleh pembelajaran yang efektif serta dapat terdorong untuk semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Mac Lean menyatakan bahwasanya ketika otak berada pada situasi tertekan, otak berada pada mode bertempur. Orang yang dapat berkonsentrasi lebih baik daripada biasanya, dia akan dapat memberikan hasil yang lebih pula. Anak diperlakukan sesuai dengan tumbuh kembangnya, bebas dari rasa takut dan ancaman. Sekolah merupakan salah satu tempat pembelajaran bagi anak. Mereka memiliki ruang ekspresi yang terbuka lebar. Dengan demikian, peserta didik tidak akan bebas apabila proses belajar penuh dengan tekanan.¹⁸

3. Manfaat *Ice breaking*

Ice breaking mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Kegiatan ini dapat dilakukan dan dipelajari oleh setiap orang tanpa harus memiliki keterampilan yang khusus.
2. Alat yang dapat memberi suasana kegembiraan dan keakraban serta perasaan bahagia antar peserta didik, maupun antara pendidik dan peserta didik.
3. Mampu menciptakan nuansa di dalam pendidikan, proses pembelajaran yang mempunyai makna serta menyenangkan.

Penelitian yang sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Marzatifa yang memiliki pembahasan serupa dengan yang penulis teliti, beliau meneliti beberapa artikel jurnal yang di dalamnya

¹⁸ Siti Maisah, "Implementasi *Ice breaking* dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Non-Arab," *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 1 (18 Juli 2019): 93–118, <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v8i1.4718>.

mengandung unsur implementasi dan manfaat diterapkannya *Ice breaking*. Dalam penelitiannya beliau memperoleh hasil bahwa implementasi *Ice breaking* dapat mempengaruhi minat belajar siswa, daya serap siswa, serta hasil belajar yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Hal ini berbanding lurus dengan hasil dari penelitian penulis, bahwa terdapat pengaruh yang dirasakan oleh setiap individu yang mendapat penggunaan *Ice breaking* pada proses belajarnya. Seperti berpengaruh pada minat belajar siswa, daya serap siswa, motivasi belajar siswa, model pembelajaran yang berbantuan kegiatan *Ice breaking* pun mendapat efek yang positif dalam menunjukkan hasil belajarnya. Maka dapat dikatakan bahwa *Ice breaking* memang mempunyai pengaruh yang baik dan signifikan terhadap proses pembelajaran. Khususnya yang masih menggunakan cara konvensional dalam mengajar harusnya dapat mengganti cara lama tersebut dengan menggunakan cara baru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Untuk proses pembelajaran kedepannya, hendaknya guru dapat mengubah cara mengajar yang monoton, agar siswa lebih bersemangat lagi untuk mau mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini sebagian guru tidak mau repot menyelipkan *Ice breaking* di dalam proses pembelajaran, karena guru sudah nyaman dengan cara mengajar yang monoton yang identik dengan ceramah. Penelitian mengharapkan

guru dapat merubah cara berpikirnya demi kemajuan pendidikan dan demi mencerdaskan anak bangsa.

Menurut pendapat saya, manfaat diterapkannya *Ice breaking* di dalam kelas ialah untuk menghilangkan kejenuhan, rasa bosan, serta rasa mengantuk dengan hal-hal sederhana yang dapat dilakukan oleh setiap orang tanpa perlu keterampilan yang mumpuni.¹⁹

Berikut adalah kajian satu persatu landasan pentingnya *ice breaking*:²⁰

1) Landasan empiris

Darmansyah menjelaskan bahwa hasil penelitian dalam pembelajaran pada dekade terakhir mengungkapkan bahwa belajar akan lebih efektif, jika siswa dalam keadaan gembira. Kegembiraan dalam belajar telah terbukti memberikan efek yang luar biasa terhadap capaian hasil belajar. Bahkan potensi kecerdasan intelektual yang selama ini menjadi “primadona” sebagai penentu keberhasilan belajar, ternyata tidak sepenuhnya benar. Kecerdasan emosional telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektifitas pembelajaran di samping kecerdasan intelektual.

Proses belajar di sekolah terkadang sangat berbeda karakteristiknya dengan konteks belajar di rumah atau di

¹⁹ May Muna Harianja dan Sapri Sapri, “Implementasi dan Manfaat *Ice breaking* untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (28 Januari 2022): 1324–30, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>.

²⁰ Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Yuman Pressindo, 2012), hal. 4

lingkungan. Belajar di sekolah sering kali di kondisikan sedemikian rupa dengan tata tertib, keteraturan yang “membosankan”, dan segenap target kurikulum yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu dan sering kali tidak sesuai keinginan individu yang bersangkutan. Sementara konteks belajar yang dilakukan di rumah berlangsung lebih fleksibel, sesuai dengan keinginan individu yang bersangkutan sehingga tingkat kebosanan sangat dimungkinkan tidak terjadi.

Tentu masing-masing kita telah mempunyai pengalaman yang tidak terhapus dalam ingatan pada saat-saat duduk di bangku sekolah, pada saat kita merasa bosan mengikuti pelajaran dari guru. Biasanya kondisi ini dipicu oleh peran guru yang mengabaikan kondisi emosional siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Tidak ada upaya untuk membangkitkan semangat dan minat siswa dengan nuansa yang menggembirakan. Hasil survey yang dilakukan oleh Hart dan Darmansayah kepada siswa di sekolah menunjukkan paling tidak ada 10 sifat guru yang paling tidak disukai siswa:

- a. Terlampau sering marah, tak pernah senyum, sering menyela, dan mencekam.
- b. Tidak suka membantu siswa melakukan pekerjaan sekolah, tak jelas menerangkan pelajaran dan tugas, tidak mempersiapkan pembelajaran dengan baik.

- c. Pilih kasih, menekan siswa-siswa tertentu.
- d. Tinggi hati, sombong dan tak mengenal siswa.
- e. Tak karuan, kejam, tak toleran, kasar, terlampau keras, dan menyuramkan kehidupan siswa.
- f. Tak adil memberi angka dalam ulangan dan ujian.
- g. Tak menjaga perasaan anak, membentak-bentak siswa di depan temannya di kelas, siswa takut, siswa tak nyaman.
- h. Tidak menaruh perhatian kepada siswa dan tidak memahami siswa.
- i. Memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang tak sepiantasnya.
- j. Tidak sanggup menjaga disiplin di dalam kelas.
- k. Tidak dapat mengontrol kelas dan tidak menimbulkan rasa hormat untuk dirinya.

Sangat berbeda ketika kita diajar dengan guru yang pandai membangkitkan minat siswa dengan berbagai cara seperti dengan selingan lagu-lagu yel-yel, permainan, gerakan badan dan sebagainya. Menurut pandangan saya, bahwa rata-rata seorang anak menyukai guru-guru yang mempunyai sikap dan sifat sebagai berikut:

- a. Bersikap akrab dan bersahabat dengan siswa.
- b. Suka membantu kesulitan siswa dalam belajar.
- c. Pandai dan cerdas.

- d. Mampu mengajar dengan berbagai cara atau bervariasi.
- e. Bersikap lembut dan tidak kasar kepada siswa.
- f. Disiplin dan bertanggung jawab.
- g. Bersikap adil dan tidak pilih kasih kepada seluruh siswa
- h. Tidak suka marah-marah.
- i. Bisa memahami perasaan jiwa Berdasarkan 10 sikap dan sifat guru yang paling di sukai siswa menunjukkan bahwa syarat pertama untuk bisa menjadi guru yang disukai siswa adalah mempunyai rasa humor dan kegembiraan dalam mengajar. Teori gestalt yang dikutip nasution menyatakan bahwa belajar tidak mungkin tanpa ada kemauan dalam belajar, maka kesukaan siswa terhadap sikap yang dilahirkan guru jelas akan memberikan motivasi tersendiri pada siswa untuk belajar. Cara yang paling sering digunakan oleh guru yang bisa membuat nuansa gembira saat belajar adalah *ice breaking* yang disisipkan dalam proses pembelajaran. *Ice breaking* dapat disajikan dengan menyajikan lelucon, variasi tepuk tangan, bernyanyi, mendongeng, bermain dan sebagainya. Keunggulan *ice breaking* adalah bisa dipelajari oleh setiap orang tanpa membutuhkan keterampilan tinggi. Justru *ice breaking* dapat direncanakan dan dicocokkan dengan berbagai mata pelajaran yang akan diajarkan oleh guru.

2) Landasan teoritis

Ice breaking sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas untuk menjaga stamina emosi dan kecerdasan berfikir pada siswa. *Ice breaking* diberikan untuk memberikan rasa gembira yang bisa menumbuhkan sikap positif pada siswa dalam proses pembelajaran. Psikolog dan peneliti Howard Gardner menyatakan bahwa seorang tokoh pendidikan yang mengembangkan teori *multiple intelligences* berpendapat begini “Kita harus menggunakan keadaan positif anak untuk menarik mereka ke dalam pembelajaran dibidang-bidang di mana mereka dapat mengembangkan kompetensi”. Flow adalah keadaan yang internal yang menandakan bahwa seorang anak mengajarkan tugas yang tepat. Anda harus menemukan sesuatu yang anda sukai lalu tekunilah. Di sekolah saat anak merasa “bosan”, mereka akan berontak dan berulah. Jika mereka dibanjiri tantangan, mereka akan mencemaskan pekerjaan sekolah. Tetapi, anda akan belajar dengan segenap kemampuan jika anda menyukai hal yang anda senang terlibat dalam hal tersebut. Begitu pentingnya membangun suasana hati siswa saat mengikuti proses pembelajaran, sampai-sampai dr. Robert memperingatkan kepada para pendidikan sebagai berikut: Dengan memisahkan emosi dari logika dan pemikiran dalam kelas, kita telah menyederhanakan manajemen

sekolah dan evaluasi, tetapi kita juga telah memisahkan dua sisi pada sebuah koin dan akibatnya, kehilangan suatu hal yang penting. Kita tak mungkin bisa memisahkan emosi dari kegiatan penting lain dalam kehidupan. Dalam proses belajar peran emosi sangatlah menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Suasana hati yang gembira dan tidak tertekan diyakini akan sangat membantu siswa dalam konsentrasi. Dengan konsentrasi yang baik dan lebih lama, maka diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.²¹

3) Landasan yuridis

Berlandaskan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dari berbagai negara tentang betapa pentingnya kita menghargai kondisi emosional siswa, maka sejak lama (setelah perang dunia I) berbagai negara telah melakukan berbagai langkah untuk melindungi hak anak dari kekerasan maupun pembatasan terhadap kebebasan berekspresi. Kaitannya dalam proses pembelajaran yang menyenangkan ada beberapa ayat yang tersirat maupun tersurat mengatur tentang proses pembelajaran kepada siswa yang mengharuskan untuk memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk berekspresi dan berbagi pendapat. Dalam, pasal 12 (ayat 1) konvensi hak anak dijelaskan bahwa negara harus menjamin agar anak mapu mengutarakan pendapatnya sendiri dan

²¹ Sunarto, Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif, (Surakarta: Yuman Pressindo, 2012), hal. 9

harus diberi kesempatan untuk menyatakan ide dan pendapatnya. Untuk menjamin terciptanya kebebasan dalam mengutarakan pandangan-pandangan siswa mutlak diperlukan nuansa akrab dan senang sehingga siswa memiliki keberanian. Selain itu dalam kematangan siswa, di mana mereka masih suka bermain, berkelompok nmaupun berkompetisi. *Ice breaking* merupakan jalan mudah agar guru dapat menciptakan situasi yang demikian. Hal tersebut terdapat dalam pasal 13 ayat 1. Selain itu anak-anak di dunia juga dijamin untuk memperoleh nuansa yang menyenangkan dalam kegiatan-kegiatan bermain. Hal tersebut harus diperoleh di bangku sekolah di mana sebagian besar waktunya dihabiskan. Hal tersebut dimuat dalam pasal 31 ayat 1. Sementara itu landasan yuridis yang ada di Indonesia ditulis secara lebih jelas dalam undang-undang RI No. 20 pasal 40, ayat (2) tahun 2003 tentang system pendidikan nasional berbunyi: “guru dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang di berikan kepadanya.”

Penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran akan sangat membantu dalam menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Suasana pendidikan yang menyenangkan memang secara sebab akibat akan mendorong siswa untuk lebih kreatif dan dinamis. Siswa juga akan semakin berani untuk mengemukakan ide-ide dan gagasan sehingga pembelajaran lebih dialogis.²²

4. Ciri – ciri *Ice breaking*

Ada beberapa kondisi sebagai ciri-ciri dari *Ice breaker* yang dapat dipakai untuk mencairkan suasana, antara lain :

- a. Kalimat yang bisa menarik perhatian siswa dalam 11 menit pertama
- b. Adanya gerakan fisik yang mengundang perhatian peserta didik.
- c. Siswa atau peserta didik dilibatkan dalam satu topik.
- d. Adanya bunyi-bunyian yang merangsang pendengaran peserta didik.
- e. Anekdote yang bisa membuat semua peserta didik tertawa.
- f. Perenungan yang menghendaki jawaban bersama.
- g. Gerakan fisik yang bisa “membangun” peserta didik.
- h. Momen yang bisa mengubah jalan pikiran peserta didik.
- i. Aksentuasi suara yang bisa menyedot perhatian peserta

²² Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Yuman Pressindo, 2012), hal. 4-11

5. Tujuan dan Fungsi *Ice breaking*

Ice breaking didefinisikan sebagai “*a fun way to support the objective of presentation*”. Bahkan hampir dipastikan semua aktivitas manusia memerlukan kehadiran *ice breaking*.

Ada beberapa tujuan penggunaan *ice breaking*, yaitu:

- a. Menghilangkan sekat-sekat pembatas diantara siswa.
- b. Terciptanya kondisi yang dinamis diantara siswa.
- c. Menciptakan motivasi antara sesama siswa untuk melakukan aktivitas selama proses belajar-mengajar berlangsung.
- d. Membuat peserta saling mengenal dan akan menghilangkan jarak mental sehingga suasana menjadi benar-benar rileks, cair dan mengalir.
- e. Mengarahkan peserta pada topik pembahasan/pembicaraan.

Selanjutnya *ice breaker* dapat pula digunakan sebagai daya pembangkit [*energizer*]. *Energizer* adalah permainan-permainan yang digunakan ketika para peserta tampak dingin atau kehilangan semangat, jenuh dan mengantuk. Aktivitas ini digunakan sebagai sarana menurunkan ketegangan dan menyuntikkan tenaga baru. Menurunnya semangat ini juga bisa terjadi sesudah jeda (*break*) atau makan siang. Untuk itu, semangat bermain dan mengikuti training harus dibangkitkan Kembali.²³ Catatan penting pemakaian *Ice breaker* sebagai berikut:

²³ M. Said, 80+ Ice Breaker Games-Kumpulan Permainan Penggugah Semangat, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 87

1. Sebelum mempraktikkan, hendaknya seorang guru, melakukan uji coba, dengan uji coba akan diketahui secara pasti waktu yang dibutuhkan, bahkan melihat secara cermat antara kesesuaian materi *ice breaker* dengan materi pelajaran.
2. Dihindari perilaku yang menganggap, bahwa *ice breaker* adalah sarana pembunuh waktu, atau pengisi waktu luang. Namun lebih diarahkan kepada pembangkitan motivasi (energizer).
3. Dalam melakukan *ice breaker* perhatikan kaidah WARUNG JAMU (WAKtu-RUANG-JumLAh-dan-Mutu).

Waktu : Kapan kita harus mempraktikkan *icebreaker*

Ruang : Pada dimensi apa kita berikan

Jumlah : Untuk berapa peserta

Mutu : Tujuan apa yang diinginkan.

6. Teknik Pengembangan *Ice breaker* dalam Pembelajaran

Secara garis besar dibedakan menjadi teknik pengembangan *ice breaker*, yaitu:

a. *Browsing and Sharing*

Browsing and sharing atau mencari dan berbagi adalah teknik mengembangkan *ice breaker* yang paling mudah. Hanya diperlukan usaha baik dari buku-buku, majalah, teman ataupun dari internet. Hal yang sangat murah dilakukan untuk mencari berbagai jenis *ice breaker* adalah dengan meminta dari teman guru yang lain, atau guru yang habis dari pelatihan dan penataran. Selain mencari di dalam buku atau

sesama teman guru, dapat juga browsing di internet. Selain browsing dapat juga berbagi aneka jenis *ice breaker*. Di internet bahkan dapat diperoleh berbagai jenis *ice breaker* baik yang berupa narasi, audio, bahkan jenis audio visual.

b. *Modification*

Teknik yang agak kreatif dalam mengembangkan *ice breaker* adalah dengan cara memodifikasi. Teknik ini dapat dilakukan dengan baik jika guru sudah melakukan teknik yang pertama. Dalam memodifikasi *ice breaker* yang dapat dilakukan adalah dengan cara merubah beberapa bagian dari jenis *ice breaker* yang sudah ada sesuai dengan selera kita.

c. *Innovation*

Schumpete pertama kali mengemukakan Istilah inovasi. Inovasi adalah mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi baru. Menurut Santoso (1974), tujuan inovasi adalah meningkatkan sumber-sumber tenaga, uang, dan sarana, termasuk struktur dan prosedur.

7. Syarat *Ice breaking* dalam Pembelajaran

Ice breaking memang sangat ampuh untuk membuat siswa masuk kembali ke zona alfa. Namun guru harus berhati-hati dalam memilih *ice breaking* yang tepat. Artinya jangan sampai *ice breaking* ini menghabiskan waktu jam pelajaran. Harus dibedakan *ice breaking* yang digunakan untuk

training ataupun outbound dengan *ice breaking* di dalam kelas. Tantangan bagi para gurulah untuk mengoleksi *ice breaking*.

Syarat-syarat *ice breaking* di dalam kelas yang berfungsi mengembalikan siswa kembali ke zona alfa adalah :²⁴

- a. *Ice breaking* dilakukan dalam waktu singkat, makin singkat makin baik. Tujuan dilakukan *ice breaking* adalah untuk memecahkan suasana tegang dan kaku di dalam kelas sehingga tidak perlu melakukannya terlalu lama. Hindari agar tidak terjadi waktu belajar lebih banyak terpakai untuk melakukan *ice breaking* daripada proses pembelajaran itu sendiri.
- b. *Ice breaking* diikuti seluruh siswa. Hindari *ice breaking* yang mengikut sertakan satu atau beberapa siswa saja. Semua siswa harus terlibat dalam kegiatan *ice breaking* agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh siswa pula.
- c. Guru dapat menjelaskan dengan singkat teaching-point atau maksud *ice breaking* dalam waktu tidak terlalu lama. Setiap *ice breaking* yang dilakukan pasti punya tujuan tertentu. Guru harus mampu menjelaskan maksud tersebut kepada siswa agar siswa dapat mengetahui apa manfaat melakukan aktifitas tersebut.
- d. Apabila target sudah terpenuhi, yaitu siswa sudah kembali senang, segera kembali ke materi pelajaran. Hindari untuk terjadi jeda yang lama antara *ice breaking* dan kembali ke proses pembelajaran. Waktu

²⁴ Munif Chatib, Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara, hal. 99-102.

belajar di sekolah terbatas sehingga guru harus pandai-pandai memanfaatkan dengan efisien.

Berdasarkan syarat-syarat *ice breaking* tersebut maka penulis berpendapat bahwa guru harus dapat mengelola kegiatan *ice breaking* di dalam kelas agar efektif dan efisien. Efektif maksudnya tujuan dilakukan *ice breaking* tercapai yakni peserta didik kembali senang dan tidak tegang dalam belajar. Sedangkan efisien maksudnya waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlalu lama.

8. Jenis-jenis *Ice breaking*

Menurut Sunarto banyak jenis *ice breaking* yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencairkan suasana kaku dan tegang di sekolah. jenis *ice breaking* ini di bagi menjadi 3 bagian:²⁵

a. Yel-yel

Yel-yel merupakan ungkapan semangat. Yel-yel biasa diungkapkan secara berkelompok dengan beragam kata dan gaya. Masing-masing kelompok biasanya akan menampilkan yel-yel yang berbeda atau sesuai dengan karakteristiknya dengan gaya yang lucu, unik, dan energik. Tak butuh waktu lama untuk melakukannya. Rata-ratanya membutuhkan durasi waktu 3-5 menit. Membuat yel-yel tidak perlu susah-susah. Yel-yel dapat dibuat dengan kata-kata sendiri ataupun menyuplik sebuah lagu yang penting saat melakukan yel-yel

²⁵ Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012), hal. 33.

harus dilakukan dengan kompak dan riang gembira.²⁶ Jenis yel-yel ini sangat efektif dalam menyiapkan aspek psikologis siswa untuk siap mengikuti pembelajaran, terutama pada jam-jam awal pembelajaran. Selain itu yel-yel yel-yel juga sangat efektif membangun kekompakan dan kerjasama dalam tim (kelompok).²⁷

Yel-yel sederhana tetapi mempunyai tingkat “penyembuh” yang paling baik dibanding jenis lain. Dengan melakukan yel-yel selain konsentrasi menjadi pulih kembali, juga dapat menumbuhkan semangat yang tinggi dari peserta didik untuk melanjutkan pelajaran. Terlebih dahulu kita membuat kesepakatan-kesepakatan untuk melakukan yel-yel tertentu. Yel-yel yang paling sering untuk tujuan ini adalah model-model sapa jawab.

Guru menyapa Siswa menjawab

Halo Hai

Hai Halo

Apa kabar? Luar biasa

Kita kembali ke... Laptop

Are you ready? Yes

b. Games

Games atau permainan adalah jenis *Ice breaker* yang paling membuat siswa didik heboh. Melalui permainan suasana menjadi cair sehingga kondisi belajar menjadi kondusif. Siswa akan muncul

²⁶ Acep Yonny, Cara Cerdas Membangkitkan Semangat Belajar Siswa, (Yogyakarta: PT Aji Parama, 2012), hal. 68

²⁷ Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif (Surakarta: Yuma Pustaka, 2012), hal.

semangat baru yang lebih saat melakukan permainan. Dengan permainan akan mampu membangun konsentrasi anak untuk dapat berfikir dan bertindak lebih baik. Permainan merupakan kegiatan yang digemari oleh semua orang. Bukan saja bagi anak-anak, namun juga bagi para siswa didik dewasa. Namun demikian guru harus pandai memilih jenis games yang tepat, sehingga situasi belajar tidak berubah meenjadi kegaduhan yang tidak perlu. Dan hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam memilih games yang akan di gunakan sebagai *ice breaker* antara lain:

1. Faktor keselamatan

Faktor keselamatan harus menjadi prioritas utama saat akan menentukan jenis games yang aman terhadap keselamatan peserta didik. Benda-benda di dalam kelas juga harus menjadi perhatian terhadap pergerakan siswa didik saat melakukan games, seperti meja, kursi, almari dan sebagainya.

2. Faktor waktu

Banyak sekali jenis games yang dapat dilakukan bersama antara guru dan peserta didik. Namun demikian karena tujuan utamanya adalah sebagai pemecah kebekuan selama proses pembelajaran, maka pilihlah games yang tidak membutuhkan terlalu banyak waktu. Dengan demikian tujuan pembelajaran tetap harus menjadi fokus dan tidak berubah menjadi pelajaran bermain atau outbond.

3. Faktor peralatan

Sebagaimana fungsi *ice breaker* dalam pembelajaran, maka games yang dipilih hendaknya yang membutuhkan peralatan yang sederhana yang selalu tersedia di dalam kelas, misalnya pensil, buku, kertas, bolpoin, kursi dan sebagainya. Bahkan banyak juga games yang tidak membutuhkan peralatan, namun tetap mempunyai nilai edukasi yang baik.



4. Faktor edukasi

Apapun yang dilakukan guru terhadap siswa didik adalah dalam rangka pendidikan dan pembelajaran. Demikian juga halnya dengan games yang dilaksanakan di kelas haruslah tetap memiliki nilai-nilai edukatif yang bisa di tanamkan kedalam jiwa siswa didik. Nilai-nilai edukatif yang bisa di peroleh dari pelaksanaan games adalah: kekompakan, kerjasama, kemandirian, konsentrasi kreativitas, dan sebagainya.²⁸

c. Gerak Anggota Badan

Jenis *ice breaking* ini bertujuan untuk menggerakkan tubuh ketika proses pembelajaran mulai membuat siswa lesu dan bosan. Banyak kreasi gerak badan dapat di lakukan oleh guru ketika pembelajaran.

Energizer jenis ini biasanya digunakan dalam pembelajaran jika dilihat para peserta sudah kecapaian maka perlu digerakkan anggota badannya agar kondisi psikologis kembali fresh. Jenis ini bisa dilakukan secara individual maupun berpasangan. Salah satu contoh adalah sebagai berikut:

“Jika kita katakan mangga, peserta mengangkat kedua tangan sambil berjinjit Jika kita katakan jeruk, kedua tangan peserta mengacung ke depan. Jika kita katakan kacang, peserta

²⁸ Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*, (Surakarta: Yuman Pressindo, 2012), hal. 59-60

membungkukkan badan sambil kedua tangan memegang sepatu.”

C. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Interest atau minat adalah kecenderungan dan gairah yang tinggi terhadap sesuatu.²⁹ Berarti minat merupakan suatu bentuk ketertarikan. Dengan adanya ketertarikan maka akan terjadi penerimaan terhadap suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa minat mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Minat belajar mempengaruhi seseorang untuk mau melakukan proses pembelajaran. Tanpa adanya minat belajar seseorang tidak akan melakukan proses pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan minat belajar yang tinggi akan mendorong seseorang untuk melakukan proses belajar dengan kemauan sendiri tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat diartikan sebagai suatu yang menjadi sumber identifikasi anak dengan keberadaan pribadinya.

²⁹ Mahmud, Psikologi Pendidikan (Cet. 2; Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 99.

³⁰ Keke Aritonang, “Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” Jurnal Pendidikan Penabur, vol. 7 no. 10 (Juni 2008), hal. 14.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Bila seseorang melihat sesuatu akan menguntungkan orang tersebut akan berminat. Hal ini berarti minat dapat timbul ketika seseorang tahu apa manfaat yang akan diperoleh setelah melakukan sesuatu. Dapat dikatakan seseorang akan tumbuh minat untuk belajar ketika dia tahu apa manfaat yang akan diperolehnya setelah melakukan proses belajar tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian minat tersebut, maka dapat diketahui bahwa minat belajar adalah kecenderungan dan ketertarikan yang mendorong seseorang untuk mau melakukan proses belajar dengan kesadaran dan kemauan sendiri tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar memiliki peran penting untuk mendukung keberhasilan belajar seseorang.

2. Aspek Minat Belajar

Minat belajar seseorang dapat dilihat dari berbagai indikator minat belajar yang menunjukkan seberapa besar minat seseorang dalam suatu pembelajaran tertentu.

Menurut Safari dalam Wasti aspek minat belajar yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian dan keterlibatan siswa.³¹

- a. Perasaan Senang Perasaan terdiri atas dua yaitu perasaan momentan dan intensional.

Momentan adalah perasaan yang muncul pada saat-saat tertentu. Intensional adalah reaksi dari perasaan yang diberikan

³¹ Sriana Wasti, "Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Tata Busana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padang," *Journal Home Economic and Tourism*, vol. 2 no. 1 (2013), hal. 5

terhadap sesuatu dan hal-hal tertentu. Perasaan disini terbagi menjadi dua, yaitu perasaan senang dan perasaan tidak senang. Sehingga dari perasaan itu akan timbul sebuah sikap. Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap mata Pelajaran bahasa Tematik, maka ia akan menerima pelajaran tersebut dengan senang, terus menerus mempelajarinya, tidak merasa terpaksa dalam belajar dan tidak merasakan bosan akan pelajaran matematika itu sendiri.

b. Ketertarikan

Ketertarikan itu muncul karena sifat objek yang membuat menarik atau karena ada perasaan senang terhadap objek atau pelajaran tersebut. Siswa yang memiliki ketertarikan pada pembelajaran tematik khususnya materi pelajaran Tematik, ia akan berusaha untuk mencari tantangan pada isi pelajaran yang dikaji, mencari contoh sesuai dengan keadaan sekarang yang berkaitan dengan mata pelajaran Tematik dan secara terus menerus akan membahas materi pelajaran itu.

c. Perhatian

Perhatian sangatlah penting dalam mengikuti kegiatan dengan baik, dan hal ini akan berpengaruh pula terhadap minat siswa dalam belajar. Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertentu kepada suatu obyek, atau pendaugunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas.

Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi. Oleh karena itu seorang yang mempunyai perhatian terhadap suatu pelajaran ia pasti akan berusaha keras untuk memperoleh nilai yang bagus dengan cara memberikan perhatian lebih, memiliki konsentrasi dalam belajar dan mengikuti penjelasan guru serta mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.

d. Keterlibatan

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran berarti siswa ikut serta dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Bentuk keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran ditandai dengan sikap aktif mengerjakan soal yang diberikan guru, menjawab pertanyaan, memberi tanggapan, mengajukan ide dan membuat kesimpulan dari materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa ada empat indikator utama minat belajar yakni perasaan senang, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan siswa. Indikator-indikator tersebut kemudian yang akan digunakan untuk mengetahui seberapa besar minat belajar siswa terhadap pembelajaran Tematik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Terdapat beragam faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. Menurut Lucy, hal yang mempengaruhi minat belajar anak bukan karena pelajaran yang sulit melainkan tidak lepas dari faktor guru yang mengajar. Jika cara mengajar guru menarik, tidak membosankan serta

sikapnya bersahabat, anak didik pasti akan menjadi lebih tekun, rajin dan antusias menerima pelajaran yang diberikan. Selain itu anak yang tidak mengetahui pentingnya belajar akan menciptakan kesulitan dalam menciptakan prestasi yang maksimal di sekolah.

Banyak anak yang tidak termotivasi ke sekolah karena mereka tidak merasakan manfaat belajar. Maka dari itu penting bagi guru untuk memberikan pemahaman pada peserta didik mengenai pentingnya belajar dan manfaat belajar sebelum memulai mempelajari sesuatu. Secara khusus guru memberikan penjelasan mengenai manfaat mempelajari materi pelajaran terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Aritonang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:³²

a. Cara Mengajar Guru

Cara mengajar guru ternyata sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Cara mengajar guru yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik adalah guru yang dapat berperan sebagai demonstrator dan evaluator yang baik dengan cara menarik perhatian siswa, membuat tujuan yang jelas dan mengakhiri pelajaran dengan berkesan. Perhatian siswa muncul karena didorong oleh rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu tersebut dapat dirangsang melalui hal-hal yang baru, aneh dan lain dari hal yang sudah ada. Hal-hal yang dapat menarik perhatian siswa tersebut dapat berupa

³² Keke Aritonang, "Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Penabur*, hal. 18-21

bunyi-bunyian tertentu, entah peluit, bel, potongan lagu atau tanda-tanda visual seperti mengangkat tangan. Setelah siswa tertarik untuk belajar jelaskan kepada siswa kompetensi dasar (KD) yang akan dicapai. Dengan adanya KD yang jelas siswa akan berusaha untuk mencapai KD tersebut. Tujuan yang jelas tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan alasan yang kuat mengapa siswa harus melakukan sesuatu sehubungan dengan KD tersebut atau menghubungkan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

b. Karakter Guru

Guru yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik adalah guru yang mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didiknya. Ketika hubungan baik antara guru dan peserta didik telah terjalin maka peserta didik akan merasa lebih aman untuk belajar.

c. Suasana Kelas

Lingkungan kelas yang tenang dan nyaman sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi lingkungan kelas sering membuat siswa bosan dan kecewa berada di dalamnya, oleh karena tinggal di lingkungan kelas yang sama dalam waktu yang lama, monoton, dan tidak menarik. Pengaruh lingkungan kelas dapat merangsang siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Semakin kreatif

guru dalam menciptakan suasana kelas yang menarik akan meningkatkan minat belajar peserta didik.

d. Fasilitas Belajar

Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran daripada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran. Dengan menggunakan fasilitas belajar yang berupa alat peragaan tersebut dapat membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar tersebut dapat diketahui bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah cara mengajar guru dan suasana kelas. Jika cara mengajar guru menarik perhatian siswa dan suasana kelas tidak monoton dan membosankan maka minat belajar peserta didik akan meningkat. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan menerapkan proses pembelajaran yang menarik dengan metode alpha zone dengan mengajak peserta didik masuk ke dalam zona alpha melalui *ice breaking*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kali ini peneliti mengambil jenis penelitian kualitatif dimaksudkan agar peneliti dapat mendeskripsikan dan menganalisis apa yang terjadi dilapangan dengan lebih jelas dan detail, serta tidak terlibat dengan data yang berhubungan dengan angka-angka statistik mengenai *ice breaking* terjadap minat belajar siswa, dan juga melalui penelitian kualitatif ini peneliti bisa langsung berinteraksi dengan sumber data dan peneliti mencoba menggali informasi sebanyak banyaknya tentang *ice breaking* terjadap minat belajar siswa, yang ada di MIN 2 Kota Kediri ini.

Bogdan dan Biklen mengatakan ada lima ciri dalam penelitian kualitatif, yaitu: pertama, penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, kedua, manusia sebagai alat (instrumen) dimana peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, ketiga, menggunakan metode kualitatif, keempat, menggunakan analisis data secara induktif, kelima, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif (kata-kata, gambar dan bukan angka-angka).³³

³³ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 4.

Sedangkan Bogdam dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”³⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi, arti sederhana dari fenomenologi adalah bagaimana kita mempraktikkan fenomena dalam kegiatan sehari-hari dalam hidup kita, kita membuka diri dan membiarkan fenomena itu tampak pada hidup kita kemudian kita memahaminya. Menurut Brouwer melihat fenomena adalah syarat dan dasar dari segala aktivitas ilmiah, dia adalah cara pandang kita³⁵. Karena disini peneliti mencoba memahami dan mengeksplorasi pengalaman-pengalaman manusia untuk dijadikan sebagai objek dari penelitian kali ini.

B. Kehadiran Peneliti

Keberadaan peneliti sebagai observer partisipan dalam forum tersebut. Dalam pendekatan kualitatif, keberadaan peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Menurut Bogdan dalam mendefinisikan kehadiran/ keikutsertaan peneliti adalah “penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan”³⁶

³⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 4.

³⁵ O. Hasbiyansah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengertian Praktik Ilmu Sosial dan Komunikasi,” *Mediator* 9, no. 1 (Juni 2018), <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1146/714>.

³⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 117

Di sisni peneliti bertindak sebagai instrumen, karena peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan dan menafsirkan data. Hal ini sebagai dasar peneliti untuk mengetahui konteks penelitian dan fokus penelitian, tetapi peneliti masih harus dibantu oleh data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sebelum melakukan penelitian peneliti masih harus meminta surat izin penelitian dari pihak kampus IAIT Tribakti Kediri untuk selanjutnya akan melakukan wawancara kepada pihak terkait sebagai sumber data di MIN 2 Kota Kediri.

C. Lokasi Penelitian

Secara geografis MI Negeri 2 Kota Kediri terletak di Kelurahan Bandar Kidul Kec. Mojoroto Kota Kediri berdiri di atas tanah seluas 2.301 m². Dari sudut manajemen pemasaran MI Negeri 2 Kota Kediri diminati oleh costumer pendidikan yang cakupannya cukup luas, tidak terbatas pada satu wilayah kecamatan Mojoroto saja melainkan juga dari wilayah kecamatan lain. Mengingat lembaga tersebut merupakan salah satu dari dua Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang ada di kota Kediri. Eksistensi MI Negeri 2 Kota Kediri di wilayah tersebut sangat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan Islam di daerah tersebut. Hal tersebut cukup beralasan melihat eksistensi MI Negeri 2 Kota Kediri sebagai Induk KKM merupakan pioneer bertumbuh kembangnya lembaga pendidikan Islam di wilayah tersebut.

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah: (1) lembaga telah mengimplementasikan *ice breaking* di kelas meski tidak setiap

hari. (2) implementasi *ice breaking* di lembaga ini mewujudkan siswa yang selalu berfikir positif. (3) peneliti sudah mengetahui situasi dan kondisi sekolah, sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

D. Sumber Data

Ada beberapa sumber data yang bisa di ambil oleh peneliti namun sumber utama dalam penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti adalah data primer dan data skunder sedangkan lainnya adalah tambahan. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam:

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti langsung dari informan dalam proses pengumpulan data.³⁷ Dalam hal ini peneliti mendapatkan data langsung melalui observasi dan wawancara dengan Waka Kurikulum MIN 2 Kota Kediri dan guru yang berkaitan dengan kegiatan *ice breaking*.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data untuk melengkapi data primer, dan diperoleh dari data-data yang telah ada baik berupa data pustaka ataupun penelitian terdahulu, seperti data sekolah yang didapatkan melalui website resmi sekolah dan dari staff tata usaha MIN 2 Kota Kediri.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010), h.310

E. Prsedur Pengumpulan Data

a. Observasi

Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, atau mencium suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang diamati itu.³⁸ Dalam melakukan penelitian ini peneliti mengambil observasi terus terang, yakni mengumpulkan data dan menyatakan terus terang bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, jadi dari pihak sekolah mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.³⁹

b. Wawancara

Terdapat dua macam jenis wawancara, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap

³⁸Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri). h.384

³⁹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, h.312

untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁰

Wawancara dapat dilakukan di rumah, di kantor, di sekolah atau di tempat lain yang sekiranya bisa dijangkau oleh peneliti dan informan, dalam wawancara antara peneliti dan informan bertatap muka langsung, dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan menyusun dan menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan judul peneliti terhadap informan.

Hasil yang didapat peneliti ketika melakukan wawancara yakni informasi-informasi terkait dengan judul yang peneliti ambil yakni implementasi ice braking yang ada di lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi adalah data yang digunakan untuk memperkuat data wawancara dan observasi, dalam hal ini peneliti menggunakan media handphone untuk mengambil foto-foto, selain itu peneliti juga mengambil data yang sudah tersaji dari pihak sekolah. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data dokumen antara lain:

1. Data guru dan karyawan MIN 2 Kota Kediri
2. Profil Sekolah MIN 2 Kota Kediri
3. Dan struktur organisasi MIN 2 Kota Kediri

⁴⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, h. 319-320

F. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data dilakukan sejak awal penelitian, peneliti sejak awal membaca dan menganalisis data yang terkumpul baik data hasil wawancara, catatan observasi, dokumen atau material lainnya secara kritis analitis sembari melakukan uji lapangan.⁴¹ Menganalisa dan menyajikan dalam bentuk narasi dan bukan dalam bentuk angka-angka, adapun data analisis tersebut digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain. Berikut analisis data kualitatif yang digunakan:⁴²

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang data yang tidak perlu, dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasar apa yang difahami

395 ⁴¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, h.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, h.338-345

tersebut. Mereduksi data berarti memilih data yang penting, membuat kategori dan membuang yang tidak dipakai. Untuk kemudian disajikan dalam bentuk narasi.

3. Verifikasi data

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditarik adalah bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi sebaliknya jika didukung oleh data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran objek yang utuh yang didapat dari seluruh kegiatan penelitian, mulai dari penyajian data sampai verifikasi data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian ini benar penelitian ilmiah benar ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh, uji keabsahan dapat dilakukan melalui:

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data adalah pengujian data untuk menilai kebenaran dan keabsahan penelitian dengan analisis kualitatif. Kredibilitas hasil penelitian akan ditunjukkan jika partisipan menyatakan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dari dirinya sendiri. Uji kredibilitas data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan

peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, dan semakin terbuka

Dengan perpanjangan pengamatan ini peneliti mengecek kembali apakah data yang didapat memang data valid atau tidak.⁴³

b. Triangulasi

Uji kredibilitas data adalah pengujian data untuk menilai kebenaran dan keabsahan penelitian dengan analisis kualitatif. Kredibilitas hasil penelitian akan ditunjukkan jika partisipan menyatakan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dari dirinya sendiri.⁴⁴

Dalam trigulasi disini pengecekan data dapat melalui berbagai sumber dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trugulasi sumber, trigulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triagulasi sumber

Trigulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas perilaku murid, maka pengumpulan dan penyajian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman yang bersangkutan dan orang tuanya.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, h.371

⁴⁴Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi," T.T.,

2. Triangulasi teknik

Teknik ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.⁴⁵

3. Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dengan situasi yang berbeda.

2. Pengujian Transferability

Transferability ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel itu diambil.

⁴⁵Sugiono , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* , h.374

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut ditempat lain.

H. Tahap Tahap Penelitian

Tahap yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini ada 3 tahap yaitu:

a. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini peneliti masih menyiapkan hal hal dasar yang akan dibutuhkan seperti

1. Meminta surat penelitian dari pihak kampus
2. Meminta izin pada pihak sekolah sekaligus menyertakan surat penelitian.
3. Tahap selanjutnya, seperti membaca referensi yang berkaitan dengan judul.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Persiapan dan pemahaman konteks penelitian
2. Mempersiapkan bahan
3. Memasuki lapangan
4. Melakukan observasi

5. Mencari sumber informan
 6. Melakukan wawancara
 7. Mengambil dokumentasi
 8. Mengumpulkan data
- c. Tahap Analisis Data
1. Teknik analisis data terhadap data yang telah ditetapkan.
 2. Mengambil keputusan dan verifikasi terhadap data apakah data tersebut valid atau tidak.
 3. Narasi hasil analisis pelaporan dalam bentuk tulisan.



BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

1. Letak geografis MIN 2 Kota Kediri

MI Negeri 2 Kota Kediri terletak di Kelurahan Bandar Kidul Kec. Mojoroto Kota Kediri berdiri di atas tanah seluas 2.301 m². Jarak yang ditempuh ± 2,6 km. Letak geografis yang cukup strategis karena jalan yang dilewati sangat mudah dan aman dari kendaraan lalu lalang, lokasi lembaga ini ditempuh melalui jalan raya yang kemudian ada 2 jalur yang bisa kita lalui. Yang pertama lewat jalur gerbang depan yaitu masuk gang VIII No.32 A yang ada gapura warna ungu bertuliskan selamat datang tenun ikat, sedangkan yang kedua lewat jalur gerbang belakang yaitu masuk gang yang disitu juga ada gapura warna ungu bertuliskan selamat datang tenun ikat, kemudian lembaga ini bersebragan dengan lokasi yang bertuliskan kampung wisata tenun ikat. Lembaga ini juga tidak jauh dari Gor Joyoboyo.⁴⁶ Sehingga banyak yang tertarik terhadap lembaga tersebut menjadikan semakin meningkat jumlah peserta didik disetiap tahun. Ditempat inilah peneliti melaksanakan penelitian mengenai implementasi *ice breaking*.

⁴⁶ Observasi di MIN 2 Kota Kediri, tanggal 11 Juni 2022

2. Sejarah Berdirinya MIN 2 Kota Kediri

MI Negeri 2 Kota Kediri adalah MI Darussalam yang dinegerikan tahun 1997 dan bernaung pada Kantor Kementerian Agama Kota Kediri dengan nama MI Negeri Bandar Kidul Kota Kediri. Pada Tahun 2017 MI Negeri Bandar Kidul berganti nama menjadi MI Negeri 2 Kota Kediri.⁴⁷

Pada saat ini MI Negeri 2 Kota Kediri telah menyelenggarakan program pembelajaran dengan pola Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) dan Kurikulum Tahun 2013 dengan tenaga pengajar yang memenuhi kualifikasi strata satu (S1).

Berdasarkan data statistik MI Negeri 2 Kota Kediri mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang menunjukkan grafik peningkatan dari tahun ke tahun. Selain dari segi kuantitas, peningkatan di MI Negeri 2 Kota Kediri juga dapat dilihat dari segi kualitas pendidikannya, yang terlihat dalam peningkatan hasil UN dari tahun ke tahun. Bahkan Nilai UN pada tahun pelajaran 2010-2011 yang lalu, Siswa MI Negeri 2 Kota Kediri meraih peringkat tertinggi se Kota Kediri dengan jumlah nilai UN : 29,75 sedangkan tahun pelajaran 2018-2019 meraih peringkat tertinggi MI se Kota Kediri dengan jumlah nilai UN (USBN) : 28,91.

Dengan adanya peningkatan hasil belajar tersebut, memicu antusiasme masyarakat sekitar untuk mempercayakan pendidikan putra-

⁴⁷ Observasi di MIN 2 Kota Kediri, tanggal 13 Juni 2022

putrinya di MI Negeri 2 Kota Kediri sehingga berpengaruh pada sarana dan prasarana pendukung di MI Negeri 2 Kota Kediri terutama minimnya jumlah ruang kelas belajar yang ada.⁴⁸ Agar proses belajar mengajar di MI Negeri 2 Kota Kediri berjalan dengan lancar, diperlukan adanya penambahan ruang kelas belajar baru.

3. Visi dan Misi MIN 2 Kota Kediri

Visi MI Negeri 2 Kota Kediri adalah “**CIAMIK**” (*Cerdas, berIman, berAkhlaq mulia, Mandiri, Inovatif, dan Kreatif*) dan **Berbudaya Lingkungan**.

Segala kegiatan diarahkan untuk menumbuhkembangkan MI Negeri 2 Kota Kediri menjadi lembaga pendidikan dasar yang dikelola dengan ciri khas Islam, sehingga mampu berperan serta secara aktif dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Indikator visi madrasah ini adalah hal-hal sebagai berikut :

- a) Pengalaman ajaran Islam dalam kegiatan sehari-hari
- b) Pelaksanaan proses pembelajaran yang komprehensif
- c) Penciptaan situasi belajar yang kondusif yang berwawasan lingkungan

Sedangkan misi MIN 2 Kota Kediri yaitu menyiapkan generasi unggul yang beriman, cerdas dan berakhlak mulia, mengembangkan siswa lebih aktif, kreatif, inovatif dan mandiri sesuai dengan perkembangan zaman serta berwawasan lingkungan, dan membangun

⁴⁸ Sumber Data: MIN 2 Kota Kediri, tanggal 15 Juni 2022

6. Keadaan dan Jumlah Siswa di MIN 2 Kota Kediri

Keadaan siswa MIN 2 Kota Kediri dilihat dari segi jumlah siswa semakin meningkat disetiap tahunnya, pada tahun 2020/2021 terdapat 24 kelas. Sedangkan jumlah siswa keseluruhan berjumlah 831 siswa yang terdiri dari jumlah siswa putri 435 dan jumlah siswa putra 396.

B. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian

Hasil temuan dilapangan baik menyangkut *setting* penelitian maupun fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian yang harus dipaparkan secara jelas dan sistematis. Subjektivitas peneliti harus betul-betul dikendalikan sehingga apa yang dipaparkan sebagai temuan lapangan tidak bisa dari subjektivitas peneliti.

Temuan-temuan ini harus berupa fakta yang benar-benar ada dimana penelitian dilaksanakan. Dengan demikian, maka temuan itu bukanlah sekedar kesan selintas peneliti bukan pula hasil karangan peneliti melainkan hasil sebuah pengamatan yang cermat (observasi), dokumentasi dan juga wawancara.

1. Bagaimana Implementasi *Ice breaking* dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MIN 2 Kota Kediri?

Implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan minat belajar siswa di MIN 2 kota kediri sebagai berikut :

⁵⁰ Sumber Data: MIN 2 Kota Kediri, tanggal 17 Juni 2022

a. Kebijakan *ice breaking* di MIN 2 Kota Kediri

Pemberian *ice breaking* di dalam kelas menjadi bagian yang penting untuk diterapkan disuatu pendidikan pada kurikulum 2013 guna menumbuhkan minat belajar pada diri siswa. Kegiatan tersebut melibatkan guru kelas dan peserta didik. Dapat diketahui bahwasannya di MIN 2 Kota Kediri telah menerapkan *ice breaking* sejak dahulu, namun istilahnya saja yang belum terkenal seperti sekarang ini. Implementasi *ice breaking* digunakan dalam pembelajaran dikelas pada saat suasana pembelajaran yang mulai tidak terkondisikan atau cenderung membosankan yaitu guru mengajak peserta didik untuk *ice breaking* sesuai selera guru, biasanya guru MIN 2 Kediri melakukan *ice breaking* dengan jenis yel-yel, tepuk semangat, games, dan jenis yang lainnya.

Kepala madrasah menyampaikan kebijakannya saat musyawarah bersama seluruh guru agar memberikan *ice breaking* didalam kelas dan tidak ada kekerasan terhadap peserta didik.

Hal tersebut diperkuat sesuai dengan pernyataan dari Kepala madrasah yang menjelaskan:

Sebagai kepala madrasah, saya menyerahkan sepenuhnya kepada para guru kelas dalam hal mentransfer ilmu dengan berbagai metode yang digunakan asalkan tidak meninggalkan stempel (Bekas luka) atau melakukan kekerasan seperti mencubit, memukul ditubuh anak-anak.⁵¹

⁵¹ Dra. Yuniati Rahayu Choiriyah. M. Pd. I, Wawancara, Ruang Kepala Madrasah MIN 2 Kota Kediri, 13 Juni 2022 pukul 08.25 WIB.

Pemahaman yang di miliki guru terhadap pembelajaran sudah luas, pemahaman tentang pembelajaran tidak hanya teorinya saja, akan tetapi guru juga harus selalu kreatif dan memahami cara pelaksanaan pembelajaran agar lebih menyenangkan dengan berbagai macam cara yang lebih menarik untuk peserta didik.⁵²

Penerapan kurikulum yang di terapkan di MIN 2 Kota Kediri adalah sudah menggunakan kurikulum 2013 yang dari diknas, namun juga memakai kurikulum dari kementrian agama yang didalamnya ada mapel umum ditambah mapel agama fiqih, Al-qur'an Hadis, Akidah Akhlak, SKI, B. Arab.⁵³ Maka setiap kelas terdapat pelajaran Tematik di mana beberapa pelajaran di gabung menjadi satu dalam tema dan diajarkan dengan saling terkait antara satu dengan yang lain, maka dari itu guru juga harus kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, salah satunya yaitu dengan mengimplementasikan *ice breaking* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, karena ada saatnya suasana di kelas itu mulai membosankan, maka dari itu *ice breaking* bisa membuat anak lebih senang dan minat lagi untuk mengikuti pembelajaran.

⁵² Dra. Yuniati Rahayu Choiriyah. M. Pd. I, Wawancara, Ruang Kepala Madrasah MIN 2 Kota Kediri, 13 Juni 2022 pukul 08.30 WIB.

⁵³ Dra. Yuniati Rahayu Choiriyah. M. Pd. I, Wawancara, 15 Juni 2022 pukul 08.40 WIB.

Hal tersebut diperkuat sesuai dengan pernyataan dari Kepala madrasah yang menjelaskan:

Meskipun semua saya pasrahkan kepada guru terkait metode pembelajaran didalam kelas, saya tetap memberi arahan kepada para guru kelas ketika KBM sedang berjalan agar memberikan *ice breaking* yang sesuai dengan mata pelajaran, agar tercipta sebuah tawa yang mana anak-anak tidak merasa tegang dan bosan.⁵⁴

Untuk mengimplementasikan *ice breaking* sendiri diperlukan kekreatifan guru agar peserta didik juga tertarik mengikuti intruksi yang disampaikan guru karena dengan hal tersebut semangat untuk melakukan *ice breaking* itu tidak membutuhkan waktu yang lama rata-rata hanya membutuhkan durasi 3-5 menit. Seperti yang telah dijelaskan bahwa *ice breaking* yang ada dilingkungan sekolah adalah usaha guru dalam menciptakan suasana atau mengembalikan konsentrasi peserta didik yang sudah mulai bosan dengan pelajaran, jenuh, dan kurang kondusif menjadi suasana yang asik dan menyenangkan.

Seperti yang telah dijelaskan ibu Ita selaku waka kurikulum

Bahwa yang dimaksud *ice breaking* yakni:

Ice breaking adalah sesuatu permainan yang menyenangkan untuk menyegarkan pikiran sebelum dan atau disela-sela pembelajaran. Meskipun hanya sekedar berdiri kemudian saling pijit punggung temannya.⁵⁵

⁵⁴ Dra. Yuniati Rahayu Choiriyah. M. Pd. I, Wawancara, Ruang Kepala Madrasah MIN 2 Kota Kediri, 13 Juni 2022 pukul 08.45 WIB.

⁵⁵ Elupid Ita Permata, M.Pd.I, Wawancara, chat whatsapp (online), 20 Juni 2022 pukul 09.00 WIB.

Sedangkan pernyataan dari Wali kelas IVB mengungkapkan bahwa *ice breaking* adalah:

Suatu kegiatan untuk mengembalikan konsentrasi siswa setelah peserta didik mulai bosan.⁵⁶

Pemilihan *ice breaking* yang disesuaikan dengan materi dan tujuan yang akan disampaikan, maka akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi mata pelajaran tersebut, karena sudah ada stimulus yang tanpa disadari oleh siswa yang terkait dalam *ice breaking* itu. Maka siswa akan lebih paham apa yang dibahas untuk materi pada hari itu. Selain itu dalam proses belajar mengajar tidak cukup hanya menguasai strategi atau penyampaian saja, akan tetapi guru pun harus menguasai dan menerapkan strategi pengelolaan pembelajaran di kelas. Seperti yang di tuturkan Ibu kepala Madrasah:

Kepala madrasah slalu memberikan wejangan kepada guru kelas ketika rapat agar memberikan *ice breaking* yang sesuai dengan mata pelajaran saat anak mulai tegang, kantuk dan tidak semangat belajar yang tujuannya untuk menumbuhkan minat belajar anak dan membuat kelas supaya lebih menyenangkan.⁵⁷

Pada prinsipnya penggunaan *ice breaking* di gunakan ketika guru sudah merasa perlu menggunakan, untuk mencairkan suasana atau pada saat siswa sudah mulai menurun semangat atau minat belajarnya karena faktor waktu dan cuaca yang tidak

⁵⁶ Malikatul Himatil 'Aliyah. S. Pd. I, Wawancara, Ruang Kelas Madrasah MIN 2 Kota Kediri, 14 Juni 2022 Pukul 10.00 WIB.

⁵⁷ Dra. Yuniati Rahayu Choiriyah. M. Pd. I, Wawancara, Ruang Kepala Madrasah MIN 2 Kota Kediri, 14 Juni 2022 pukul 08.50 WIB.

mendukung ketika di kelas, atau pada akhir pelajaran sebagai penutup pelajaran. Sebenarnya para guru dapat menciptakan *ice breaking* yang lebih bagus yang dapat menambah semangat dan minat siswa dalam belajar sehingga materi yang disampaikan dapat di terima siswa secara maksimal. Para guru juga di harapkan mampu mengekspresikan *ice breaking* dengan baik. Dan para siswa pun mungkin timbul kreatifitas untuk menciptakan *ice breaking* sendiri dengan berbagai bentuk.

Hal tersebut diperkuat sesuai dengan pernyataan dari Wali kelas IV B yang menjelaskan:

Saya menggunakan *ice breaking* ketika mereka sudah mulai ribut sendiri, tidak konsentrasi, ngantuk, jenuh, bosan, dan tidak memperhatikan guru menjelaskan pelajaran”.⁵⁸

Siswa sangat senang dengan suasana kelas yang begitu menyenangkan dan menarik, berikut seperti yang dipaparkan oleh subjek Faiz:

Saya sangat senang jika di kelas itu guru mengajak bernyanyi bersama dan tidak hanya selalu menjelaskan dan mengerjakan soal juga, karena saya juga capek jika belajar terus lama-lama.⁵⁹

Peneliti memaparkan hasil wawancara dengan Najwa mengenai suasana pembelajaran di kelas dengan mengimplementasikan *ice breaking*:

⁵⁸ Malikatul Himatil ‘Aliyah. S. Pd. I, Wawancara, Ruang Kelas Madrasah MIN 2 Kota Kediri, 14 Juni 2022 pukul 10.30 WIB.

⁵⁹ Faizzudin, Ruang Kelas MIN 2 Kota Kediri, 14 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

Guru sering mengajak untuk bernyanyi bersama sebagai bentuk *ice breaking* saat saya dan teman-teman di kelas mulai bosan, kadang sebelum bernyanyi bersama guru menyuruh kita untuk memperhatikan dulu setelah itu kami menirukan dan bersama-sama ikut menyanyi.⁶⁰

b. Perencanaan Pelaksanaan *Ice breaking* di MIN 2 Kota Kediri

Dalam perencanaan *ice breaking* di dalam kelas di MIN 2 Kota Kediri guru melaksanakan rencana dengan mencari cara untuk menarik perhatian siswanya. Ketika siswa senang, mereka akan siap untuk mendapatkan apa pun yang diajarkan guru mereka. Siswa akan aktif dan bersemangat untuk memusatkan pikirannya untuk belajar atau mempelajari sesuatu.

Terdapat perencanaan yang ingin dicapai dalam kegiatan *ice breaking* seperti menerapkan *ice breaking* di awal pelajaran, ditengah pelajaran, dan diakhir pelajaran. Tetapi perencanaan ini belum bisa diterapkan sampai sekarang karena sebagian guru menggunakan media atau metode lain selain *ice breaking* untuk menghidupkan suasana didalam kelas.

Sasaran selanjutnya yang menjadi target dalam perencanaan *ice breaking* yaitu memaksimalkan dalam menghilangkan batas antar siswa, mendorong siswa memiliki rasa percaya diri, melatih siswa tentang kepemimpinan, mempersiapkan siswa untuk pelajaran, membangun karakter siswa yang baik dll. Penerapan *ice breaker* itu

⁶⁰ Najwa, Ruang Kelas MIN 2 Kota Kediri, 14 Juni 2022 pukul 11.05 WIB.

sendiri dapat dipraktekkan pada awal proses pembelajaran karena dapat mempersiapkan perhatian siswa dan siap mengikuti pembelajaran. *Ice breaker* dapat dipraktekkan selama pembelajaran karena dapat menghindarkan rasa kebosanan siswa dan meningkatkan konsentrasi siswa. *Ice breaker* dapat digunakan di akhir pelajaran karena dapat memperkuat pemahaman tentang pelajaran yang baru saja dipelajari dan dapat mengakhiri proses belajar mengajar dengan cara yang menyenangkan.

Perencanaan yang telah dipaparkan diatas masih menjadi sebuah perencanaan yang belum bisa dicapai, sedangkan perencanaan yang sudah berhasil dicapai dalam kegiatan *ice breaking* yakni melaksanakan kegiatan dengan cara spontan dengan melihat kondisi peserta didik yang mulai jenu, lesu, bosan dan tidak konsentrasi dalam menerima pelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wali kelas IV B mengatakan :

Kegiatan *ice breaking* ini tidak semerta-merta harus ada disetiap harinya, kita menyesuaikan situasi dan kondisi siswa yang sekiranya membutuhkan *ice breaking*.⁶¹

Setelah melaksanakan perencanaan, kemudian dalam mengimplementasikan *ice breaking* guru ketika mengawali pelajaran hendaknya menuntun peserta didik bernyanyi, atau melakukan kegiatan *Ice breaking* lainnya, agar murid mau memperhatikan gurunya dalam

⁶¹ Malikatul Himatil 'Aliyah. S. Pd. I, Wawancara, Ruang Kelas Madrasah MIN 2 Kota Kediri, 14 Juni 2022 pukul 10.15 WIB.

menyampaikan pelajaran dan untuk menghindari siswa bermain-main saat pembelajaran. Pada saat siswa diajak untuk melakukan kegiatan *Ice breaking*, siswa nampak bersemangat melakukan kegiatan tersebut seperti yel-yel, bernyanyi serta tepuk-tepuk yang dapat mengubah suasana didalam kelas menjadi suasana yang begitu ceria dan bersemangat yang pada akhirnya akan menumbuhkan minat belajar siswa untuk mau mengikuti pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala Madrasah yang mengatakan :

Jika didalam kelas anak terlihat gembira dan senang maka tidak menutup kemungkinan mereka mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.⁶²

Dilanjutkan dengan proses pelaksanaan *ice breaking*, dalam proses pelaksanaan *ice breaking* terdapat siswa yang tertunjuk atau menawarkan diri maju kedepan untuk memberikan *ice breaking* seperti yel-yel atau yang lainnya sebagai pembuka sebuah kegiatan belajar mengajar bersama-sama teman yang lainnya. Dengan tingkat mental peserta didik yang berbeda-beda terdapat siswa yang mengekspresikan dirinya dengan membuka kegiatan dengan mengajak teman-temannya berdiri dan menggerak-gerakkan badan secukupnya untuk pemanasan, kemudian ada peserta didik yang malu-malu untuk memimpin kegiatan didepan, kemudian guru memberi bantuan kepada peserta didik yang

⁶² Dra. Yuniati Rahayu Choiriyah. M. Pd. I, Wawancara, Ruang Kepala Madrasah MIN 2 Kota Kediri, 14 Juni 2022 pukul 09.05 WIB.

dalam mengekspresikan diri dan melaksanakan *ice breaking* didepan kelas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Malika Himmatul

‘Aliyah S.Pd.I mengatakan bahwa :

Peserta didik harus di latih mentalnya sejak dini untuk maju kedepan agar terbiasa berdiri didepan umum untuk memimpin *ice breaking* meski awalnya peserta didik malu-malu, namun lama kelamaan ia akan menikmati semuanya dengan hati senang tanpa adanya suatu paksaan.⁶³

Dalam penerapan *ice breaking* peserta didik mengekspresikan *ice breaking* dengan mengajak beryel-yel atau tepuk semangat dengan kata yang mereka buat sendiri. Peserta didik yang memimpin kedepan mempraktekkan dulu didepan teman-temannya, kemudian yang lain mengikuti sesuai intruksi dari pemimpin yang didepan. Karena dengan demikian peserta didik mengembangkan kekreatifannya bersama teman-teman yang lainnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Wali kelas IV C yang menyatakan bahwa :

Jadi pembuatan *ice breaking* ini tidak semerta-merta dari guru saja, namun siswa juga dipersilahkan berkreasi dengan kata-katanya sendiri dan gayanya sendiri, yang penting dia senang dan nyaman didalam kelas.⁶⁴

⁶³ Malikatul Himatil ‘Aliyah. S. Pd. I, Wawancara, Ruang Kelas Madrasah MIN 2 Kota Kediri, 14 Juni 2022 pukul 09.07 WIB.

⁶⁴ Drs. M. Subhan, Wawancara, chat whatsapp (online), 15 Juni 2022 pukul 09.55 WIB.

Harus diketahui bahwa proses pelaksanaan *ice breaking* memiliki metode dan teknik tersendiri yang diterapkan wali kelas. Terkadang penerapan kegiatan *ice breaking* dilaksanakan dengan cara berdiri semua dan melakukan gerakan-gerakan anggota tubuh secara ringan, *ice breaking* seperti ini biasa dilakukan untuk semua kelas terlebih kelas atas. Ketika siswa melaksanakan *ice breaking* secara berkelompok siswa akan saling bekerjasama dalam proses kegiatan tersebut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari wali kelas VB yang menjelaskan :

Selain membuat anak senang didalam kelas, mereka juga belajar sosialisasi dengan teman-temannya dikelas.⁶⁵

2. Bagaimanakah Hasil Implementasi *Ice breaking* Terhadap Minat Belajar Siswa MIN 2 Kota Kediri?

- a. Hasil implementasi *ice breaking* terhadap minat belajar siswa MIN 2 Kota Kediri.

Dalam meningkatkan minat belajar pada siswa guru MIN 2 Kota Kediri memberikan fasilitas berupa *ice breaking* di dalam kelas. Implementasi *ice breaking* digunakan dalam pembelajaran di kelas pada saat suasana pembelajaran yang mulai tidak terkondisikan atau cenderung membosankan dan menegangkan, guru mengajak peserta

⁶⁵ Ni'matush Sholihah, S.Pd.I, Wawancara, chat whatsapp (online) 15 Juni 2022 pukul 11.00 WIB.

didik untuk berdiri lalu menyanyikan lagu bersama-sama agar lebih semangat dan minat lagi belajar di kelas.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala madrasah yang menjelaskan:

Menurut saya, anak-anak itu butuh sesuatu hal yang membuat dirinya lebih semangat lagi belajar dan lebih ceria, dan tidak menegangkan. *Ice breaking* bisa menjadi salah satu cara guru untuk mengistirahatkan otak anak sebentar kemudian kembali belajar lagi dengan keadaan serius dan ceria.⁶⁶

Ada beberapa jenis kegiatan *ice breaking* yang dapat diterapkan di MIN 2 Kota Kediri diantaranya, yel-yel, menyanyi, tepuk tangan, serta gerak anggota badan. Dengan berbantuan *Ice breaking* pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat mendorong minat belajar dari peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala madrasah yang menjelaskan:

Ketika anak sudah mulai jenuh dengan pelajaran maka guru bisa mengajak anaka-anak untuk berdiri kemudian bernyanyi bersama, tepuk semangat atau jenis lainnya.⁶⁷

Penerapan kurikulum yang di terapkan di MIN 2 Kota Kediri adalah sudah menggunakan kurikulum 2013 kelas 1-6. Maka setiap kelas terdapat pelajaran Tematik di mana beberapa pelajaran di gabung menjadi satu dalam tema dan diajarkan dengan

⁶⁶ Dra. Yuniati Rahayu Choiriyah. M. Pd. I, Wawancara, Ruang Kepala Madrasah MIN 2 Kota Kediri, 14 Juni 2022 pukul 09.55 WIB.

⁶⁷ Dra. Yuniati Rahayu Choiriyah. M. Pd. I, Wawancara, Ruang Kepala Madrasah MIN 2 Kota Kediri, 14 Juni 2022 pukul 09.57 WIB..

saling terkait antara satu dengan yang lain, maka dari itu guru juga harus kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, salah satunya yaitu dengan menggunakan *ice breaking*, mengimplementasikan *ice breaking* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik, karena ada saatnya suasana di kelas itu mulai membosankan maka dari itu *ice breaking* bisa membuat anak lebih senang dan minat lagi untuk mengikuti pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala madrasah yang menjelaskan:

Pada zaman sekarang *ice breaking* bisa menggunakan IT, dimana Guru bisa berkreasi dengan berbagai jenis *ice breaking* untuk membuat peserta didik lebih tertarik.⁶⁸

Dalam kehidupan sehari-hari ini, sangat banyak pekerjaan yang menggunakan komputer, komputer digunakan dalam berbagai bidang, antara lain bidang komunikasi, transportasi, industri kesehatan, kesenian, pertanian bahkan dalam bidang Pendidikan. Dalam dunia pendidikan komputer sangat banyak dimanfaatkan menjadi media sebagai sarana pembelajaran.

MIN 2 Kota Kediri adalah sebuah lembaga pendidikan yang segala kegiatan diarahkan untuk menumbuhkembangkan MIN 2 Kota Kediri menjadi lembaga pendidikan yang mampu

⁶⁸ Dra. Yuniati Rahayu Choiriyah. M. Pd. I, Wawancara, Ruang Kepala Madrasah MIN 2 Kota Kediri, 14 Juni 2022 pukul 09.00 WIB..

berperan secara aktif dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Adapun kegiatan *ice breaking* yang dilaksanakan di MIN 2 Kota Kediri untuk mewujudkan peserta didik yang selalu semangat dalam belajar dan menggapai impian.

b. Evaluasi kegiatan *ice breaking* di MIN 2 Kota Kediri

Evaluasi yang dilakukan dalam melaksanakan *ice breaking* di dalam kelas berjalan dengan baik akan tetapi terkadang peserta didik ada yang masih tidur di kelas dan menggambar sendiri tidak memperhatikan intruksi guru di depan, dan terkadang pula guru mengejar materi yang belum disampaikan masih banyak sehingga tidak ada waktu untuk melaksanakan *ice breaking*.

Setiap guru pastinya memiliki hambatan-hambatan tersendiri ketika melakukan pembelajaran di kelas, hal itu tentunya bisa jadi bahan evaluasi dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala madrasah yang mengatakan :

Evaluasi kondisi anak di dalam kelas tetap kita lakukan meski butuh ketlatenan dan kesabaran dalam memperhatikan anak satu persatu.⁶⁹

⁶⁹ Dra. Yuniati Rahayu Choiriyah. M. Pd. I, Wawancara, Ruang Kepala Madrasah MIN 2 Kota Kediri, 14 Juni 2022 pukul 09.47 WIB..

C. Pembahasan

1. Implementasi *Ice breaking* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MIN 2 Kota Kediri

Senada dengan keputusan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan “Anak usia sekolah adalah anak yang berumur 6 sampai 18 tahun. Anak yang berusia tepat 18 tahun atau lebih sudah masuk ke dalam kelompok dewasa.” Berdasarkan peraturan tersebut anak yang berusia 7 tahun sudah diwajibkan untuk mengikuti jenjang pendidikan sekolah dasar yang dimana terformasi anak menjadi siswa. Anak usia 7 sampai 12 tahun masih megutamakan bermain daripada belajar. Sehingga guru harus merencanakan proses pembelajaran yang menyenangkan.⁷⁰

Adapun dasar pelaksanaan *ice breaking* yang dilakukan berhubungan dengan kebijakan, perencanaan, implementasi, dan juga evaluasi.

a. Kebijakan Dalam Penggunaan *Ice breaking*

Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

⁷⁰ Rosmalah Rosmalah, Hasdiana Hasdiana, dan Satriani DH Satriani DH, “Pengaruh *Ice breaking* Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone,” *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 3, no. 3 (September 2019): 204–10.

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷¹

Untuk menjaga proses pembelajaran didalam kelas MIN 2 Kota Kediri mengharuskan adanya *ice breaking* untuk menambah konsentrasi belajar dan rasa nyaman didalam kelas.

Data diatas selaras dengan manfaat *ice breaking* yaitu mampu berkonsentrasi dengan baik, siswa lebih aktif dalam pembelajaran, memberikan rasa nyaman serta mengurangi kebosanan atau kejenuhan.

b. Perencanaan Pelaksanaan *Ice breaking* di MIN 2 Kota Kediri

Menurut Rustiadi perencanaan merupakan proses menentukan apa yang ingin dicapai dimasa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya.

Dalam perencanaan *ice breaking* didalam kelas di MIN 2 Kota Kediri untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan peserta didik dan para guru adalah dengan mengamati peserta didik kemudian membuat kegiatan *ice breaking* yang bisa membuat peserta didik minat kembali dalam belajar, serta pihak madrasah

⁷¹ Rosmalah Rosmalah, Hasdiana Hasdiana, dan Satriani DH Satriani DH

dapat menentukan tujuan yang ingin dicapai untuk menembah jenis-jenis lain dalam kegiatan *ice breaking*.

Durasi setiap penyampaian *ice breaking* minimal 3-5 menit. Walaupun waktunya tidak lama, tetapi mampu mengembalikan tingkat konsentrasi siswa agar kembali focus belajarnya, sekaligus *ice breaking* juga dapat membuat suasana kelas lebih fresh dan lebih hidup.

Kepala madrasah di MIN 2 Kota Kediri merencanakan untuk melaksanakan kegiatan *ice breaking* setiap harinya 3-5 menit sebelum pembelajaran dimulai atau di sela-sela kegiatan belajar mengajar. Namun hal ini masih menjadi perencanaan dimadrasah yang masih belum bisa dicapai karena sudah adanya program sebelum kegiatan belajar dimulai dan terkadang juga ada guru yang sudah menggunakan metode dan media yang menarik perhatian peserta didik.

Proses kegiatan *ice breaking* dikelas menjadikan kelas sebagai tempat yang menyenangkan dan mengasyikkan agar peserta didik tidak tertekan dan mudah dalam menerima pelajaran. Disisi lain agar kegiatan *ice breaking* terlaksana dengan baik untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik.

Kepala madrasah MIN 2 Kota Kediri mengharapkan pembelajaran dikelas itu sebuah pembelajaran yang menyenangkan dan tidak ada bentuk kekerasan didalam kelas.

Dan kepala madrasah MIN 2 Kota Kediri juga merencanakan terkait kegiatan *ice breaking* yang diterapkan setiap pelajaran sebanyak 3 kali, yang pertama sebagai pembuka pelajaran, yang kedua disela-sela pelajaran, dan yang terakhir diakhir pelajaran.

c. Implementasi Dalam Kegiatan *Ice breaking*

Setiap *ice breaking* memiliki cara yang berbeda dalam mengaplikasikannya. *Ice breaking* yang sering digunakan di MIN 2 Kota Kediri ada beberapa macam yaitu jenis tepuk tangan,

Tepuk tangan sebagai *ice breaking* sangat efektif mengkonsentrasikan peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Selain itu, juga berguna untuk mengkondisikan peserta didik agar fokus kembali. Teknik *ice breaking* tepuk tangan cukup mudah dan dapat langsung diterapkan tanpa memerlukan persiapan panjang.

Ada beberapa tepuk *ice breaking* yang diterapkan di MIN 2 Kota Kediri yaitu “ Tepuk semangat dan tepuk konsentrasi. *Ice breaking* dengan tepuk semangat dilakukan dengan cara guru menyuruh siswa berdiri, guru bertanya kepada siswa tentang tepuk semangat yang akan diberikan, apabila siswa belum pernah

mencoba *ice breaking* tersebut, maka guru menjelaskan tentang tepuk semangat tersebut, guru memberikan contoh *ice breaking* berupa “Tepuk”. Tepuk sendiri ada 2 yaitu :

a. Tepuk semangat

Ketika Guru berkata “berikan semangatmu”, siswa menjawab “semangat” dengan diiringi tepukan. Selanjutnya Guru berkata “ Sekali lagi” siswa menjawab “semangat” sebanyak 3x.

b. Tepuk konsentrasi

Tepuk konsentrasi bisa dilakukan disela-sela pembelajaran pada saat siswa merasa bosan dengan pembelajaran guru menyuruh siswa berdiri, kemudian guru menjelaskan tentang “tepuk konsentrasi” Guru memberikan contoh “tepuk konsentrasi” sambil diiringi dengan pertama tepuk sambil memetik jari tangan. Guru menyuruh siswa menirukan gerakan “tepuk konsentrasi” Setelah siswa bisa menirukan gerakan tersebut, maka siswa bertepuk konsentrasi kemudian dilanjutkan dengan guru menunjuk siswa secara tiba-tiba dan siswa melakukan perintah.

Selanjutnya *ice breaking* gerak badan bertujuan untuk menjadikan darah lancar setelah beberapa lama berdiam diri dalam aktivitas belajar. Proses berpikirpun akan menjadi lebih kreatif dan segar.

Ice breaking jenis ini bisa dilakukan dengan berdiri, menggeleng-gelengkan kepala, mengangkat tangan, dan menggerak-gerakkan kaki.

Ketika melakukan *ice breaking* kadang peserta didik ada yang malas untuk mengikuti gerakan karena dia sudah tidak ada semangat, maka guru harus mampu memiliki cara tersendiri agar peserta didik itu tertarik semua, tidak hanya beberapa anak saja yang terlibat. Guru harus kreatif mungkin membuat gerakan yang menarik dan membuat peserta didik menjadi lebih senang. Sehingga peserta didik menjadi lebih berminat kembali untuk belajar.

Kemudian *ice breaking* audio visual, jenis ini yang paling banyak pilihan yang dapat digunakan pada proses pembelajaran, baik di awal pembelajaran, saat kegiatan inti maupun akhir proses pembelajaran. Film gerak suara atau video yang lucu, inspiratif atau memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Untuk memudahkan peserta didik dalam menangkap pengetahuan di MIN 2 Kota Kediri mengimbangi dengan zaman sekarang dengan menggunakan teknologi dalam ilmu pendidikan akan meningkatkan efektifitas dalam proses

pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Menyanyi adalah salah satu *ice breaking* yang paling mudah dan disukai. Dalam *ice breaking* menyanyikan lagu yang sebagai acuan yaitu: “Yang penting happy”. *Ice breaking* bernyanyi mengharuskan ketepatan notasi atau nada.

2. Hasil Minat Belajar Siswa Melalui *Ice breaking* di MIN 2 Kota Kediri

Minat belajar peserta didik MIN 2 Kota Kediri mengalami peningkatan, terlihat saat peserta didik antusias dalam melakukan pembelajaran setelah *ice breaking*, serta sebagian peserta didik menampakkan kegembiraannya ketika belajar.

Minat belajar mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Prasetyo minat kaitannya dengan pembelajaran dapat memunculkan perhatian, konsentrasi dan memperkecil kebosanan belajar terhadap siswa sehingga memperkuat penanaman materi. Dengan adanya minat dalam diri siswa, Guru dapat mengetahui sejauh mana materi yang dipahami oleh peserta didik.

Untuk meningkatkan minat belajar peserta didik MIN 2 Kota Kediri dengan menanamkan dalam hati peserta didik rasa senang dan gembira terlebih dahulu melalui kegiatan *ice breaking*, dengan pembiasaan tersebut peserta didik menginginkan pembelajaran tetap

berjalan padahal waktunya sudah selesai, hal ini dikarenakan peserta didik terlalu menikmati pembelajaran dalam keadaan hati gembira dan senang.

Selaras dengan pernyataan Prestasi dan Friska bahwa minat merupakan kecenderungan dan gairah yang tinggi atau keninginan yang besar terhadap sesuatu. Ekspresi minat sendiri dapat ditunjukkan dengan kesukaan seorang peserta didik terhadap sesuatu yang dibandingkan dengan yang lainnya. Minat itu tergantung pada bagaimana proses yang dilakukan ketika belajar. Supaya dapat membangkitkan minat peserta didik maka guru dapat mengaitkan pelajaran yang akan diajarkan guru dengan kebutuhan didalam keseharian peserta didik, agar anak didik merasa bahwa pelajaran itu perlu dipelajari untuk kehidupannya.

Peserta didik MIN 2 Kota Kediri memiliki minat belajar yang tinggi dengan memanfaatkan *ice breaking* sebagai faktor penyemangat, mampu berkonsentrasi lebih baik, menciptakan rasa nyaman dan senang saat belajar serta menjadikan peserta didik lebih aktif.

Evaluasi dalam kegiatan *ice breaking* pada saat mengajar terlihat bahwa guru pernah juga mengalami kesulitan dalam mengajar di kelas. Kesulitan atau hambatan tersebut merupakan tantangan bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kesulitan yang dialami masing-masing guru sangat bervariasi. Hal itu dikarenakan siswa di dalam kelas terdiri atas individu dengan karakter yang berbeda,

sehingga suatu saat akan timbul juga berbagai permasalahan yang di hadapi guru. Dengan demikian kesulitan dan hambatan lebih dominan di sebabkan oleh faktor siswa. Ketika guru mengajak untuk melakukan *ice breaking* masih ada peserta didik yang kurang paham. Serta ada yang seenaknya sendiri.

Berdasarkan pendapat yang di berikan, guru MIN 2 Kota Kediri telah mempersiapkan dengan matang untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang di hadapi pada saat belajar. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan mendekati siswa jika ada siswa yang ribut atau mengalami kesulitan belajar.

Pada saat guru mendekati siswa, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang terkait dengan materi yang di bahas dan kemudian guru mulai membimbing siswa untuk memahami materi. Hal tersebut dikatakan pendekatan individual terhadap siswa pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual juga. Dalam pemilihan metode tidak begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melakukan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap peserta didik di kelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi *ice breaking* di MIN 2 Kota Kediri dilaksanakan dengan 4 tahapan. Tahapan pertama kebijakan dalam penggunaan *ice breaking*, tahap kedua perencanaan pelaksanaan *ice breaking*, tahap ketiga implementasi *ice breaking*, yang keempat evaluasi dalam kegiatan *ice breaking*. Bentuk *ice breaking* di MIN 2 Kota Kediri terdiri dari tepuk semangat, tepuk konsentrasi, gerak badan, audio visual, dan menyanyi. Setiap bentuk *ice breaking* ini memiliki cara yang berbeda-beda, untuk penerapannya. Waktu minimal pelaksanaannya minimal 3-5 menit diawal, ditengah, dan diakhir pelajaran.
2. Melalui *ice breaking* dapat merubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih aktif , semangat dalam menanggapi pertanyaan yang diutarakan guru dengan baik, dan minat belajar semakin meningkat dengan memanfaatkan waktu *ice breaking* sebagai faktor penyemangat, mampu berkonsentrasi lebih baik, menciptakan rasa nyaman dan senang. Sehingga memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran dan menghasilkan nilai yang lumayan baik.

B. Saran – Saran

Dalam rangkaian penutup dari penelitian ini, peneliti mempunyai sedikit sumbangan pikiran yang perlu dibenahi diantaranya:

1. Bagi siswa, hendaknya selalu mengikuti kegiatan *ice breaking* dengan kompak, agar pelaksanaan program dapat berjalan lancar dan sesuai yang diharapkan.
2. Bagi guru Perlu ada usaha yang serius dan sungguh-sungguh dari pihak guru dalam meningkatkan minat belajar melalui *ice breaking*. Karena minat belajar peserta didik sangat mempengaruhi masa depannya, dan juga masa depan bangsa, sehingga guru harus memaksimalkan kekreatifannya di Madrasah.
3. Bagi yayasan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan tambahan pengembangan di MIN 2 Kota Kediri.

DAFTAR PUSTAKA

- Herawati, Herawati, Mukarom Mukarom, dan Endang Setiyo Astuti. "Implementasi *Ice breaker* Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Belajar Bahasa Inggris." *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)* 1, no. 1 (15 September 2021): 257–63.
- Maisah, Siti. "Implementasi *Ice breaking* dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Non-Arab." *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 1 (2019): 93–118.
- . "Implementasi *Ice breaking* dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Non-Arab." *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 1 (18 Juli 2019): 93–118. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v8i1.4718>.
- Marzatifa, Leta, Maya Agustina, dan Inayatillah Inayatillah. "Ice breaking: Implementasi, Manfaat dan Kendalanya untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa." *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD* 6, no. 2 (2021): 162–71.
- Surur, Siti Fatimatus. "Implementasi *Ice breaking* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung." 2019.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aritonang, Keke, juni 2008. *Minat dan Motivasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Jurnal Pendidikan Penabur*, vol 7, no. 10.
- B. Uno, Hamzah, Mohamad, Nurdin. 2012. *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bahri, Syaiful, Djamarah, dan Aswan Zain. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Teras.

- Fanani, Ahmad. Oktober 2011. *Ice breaking Dalam Proses Belajar Mengajar Jurnal Pendidikan*. Tahun VI, No. 11.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hartono, dkk. 2012. *PAIKEM*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing.
- Iriantara, Yosol. 2014. *Komunikasi Pembelajaran Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: G Press, 2009.
- J. Moleong, Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya. Kunandar, 2001.
- Guru Professional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada





**INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI
(IAIT) KEDIRI**

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)

Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim 62 ☎ (0354) 772 879 Kediri 64114

Nomor : 338/B/P3M-IAIT/II/2022

Lamp. : -0-

H a l : **PERMOHONAN BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth

SITI WAHYUNI, S.Ag, M.Pd.I

di-

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami atas nama Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri selaku Panitia Seminar Skripsi tahun 2022 dengan ini memohon kepada Bapak/Ibu untuk membimbing proses penyusunan skripsi mahasiswa sebagai berikut :

Nama : **HUSNA DZAKIA AINI**
NPM : 182601648
Prodi/Fak. : PGMI/Tarbiyah
Judul Skripsi : **Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV B (Studi Kasus di MIN 2 Bandarkidul Kec. Mojoroto Kota Kediri).**

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas partisipasi dan kesediaannya kami haturkan banyak terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Kediri, 15 Februari 2022

P3M IAIT Kediri
Kepala,


ZAENAL ARIFIN, M.Pd.I



**INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI
(IAIT) KEDIRI**

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)

Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim 62 ☎ (0354) 772 879 Kediri 64114

Nomor : 338/B/P3M-IAIT/II/2022

Lamp. : -0-

Hal : **PERMOHONAN IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada

Kepala MIN 2 Bandar Kidul Kota Kediri

di-

TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami atas nama Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri selaku Panitia Seminar Proposal Skripsi tahun 2022 dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin mahasiswa/i kami berikut ini untuk pengambilan data penelitian Skripsi di lembaga/instansi yang anda pimpin.

Nama : **HUSNA DZAKIA AINI**
NPM : 182601648
Prodi/Fak. : PGMI/Tarbiyah
Judul Skripsi : Implementasi *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV B (Studi Kasus di MIN 2 Bandarkidul Kec. Mojoroto Kota Kediri).

Pelaksanaan Penelitian Skripsi Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas partisipasi dan kesediaannya kami haturkan banyak terima kasih.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Kediri, 15 Februari 2022

P3M IAIT Kediri

Kepala,


ZAENAL ARIFIN, M.Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA KEDIRI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KOTA KEDIRI
Jalan KH. Agus Salim Gg. VIII/32 A Kota Kediri Kode Pos 64118 Telp. (0354) 775279
e-mail: min_bandarkidul@yahoo.com

Nomor : B-155/Mi.13.24.02/PP.00.4/06/2022
Lampiran : -
Perihal : Persetujuan Izin Penelitian

Kepada : Yth.
Rektor INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT)
KEDIRI
Di
Kediri

Menindaklanjuti surat Saudara tanggal 15 Februari 2022 Nomor: B-338/B/P3M-IAIT/I/2022 perihal permohonan izin Riset penelitian Skripsi Program S1, pada dasarnya :

Nama : **HUSNA DZAKIA AINI**
NIM : 182601648
Prodi : PGMI/Tarbiyah
Judul Skripsi : "Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV B (Studi Kasus di MIN 2 Bandar Kidul Kec.Mojoroto Kota Kediri".

Diizinkan untuk mengadakan penelitian di MI Negeri 2 Kota Kediri.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 20 Juni 2022

Kepala



YUNIATI RAHAYU CHOIRIYAH



INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI (IAIT) KEDIRI
Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)

Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim 62 ☎ (0354) 772 879 Kediri 64114

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : **HUSNA DZAKIA AINI**
NIM : 180101648
Program Studi : PAI/Tarbiyah
Dosen Pembimbing : **SITI WAHYUNI, S.Ag, M.Pd.I**
Judul Skripsi : Implementasi Ice Breaking dalam Meningkatkan minat Belajar Siswa Kelas IV B (Studi Kasus di MIN 2 Bandar Kidul Kec. Mojojoto Kota Kediri).

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	25 pebruan 2022	Bimbingan Bab I	
2.	12 Maret 2022	Bimbingan Bab II	
3.	25 maret 2022	Bimbingan Bab III	
4.	10 juli 2022	Bimbingan Bab IV	
5.	19 juli 2022	Bimbingan Bab V	
6.		Serta pengarahan persiapan munasosah	
7.			
8.			

Catatan : Kartu ini harap dibawa pada saat bimbingan dan diisi oleh Dosen Pembimbing

Kediri, 19, juli, 2022
Pembimbing

(SITI WAHYUNI, S.Ag, M.Pd.I)
NIDN 2103037401

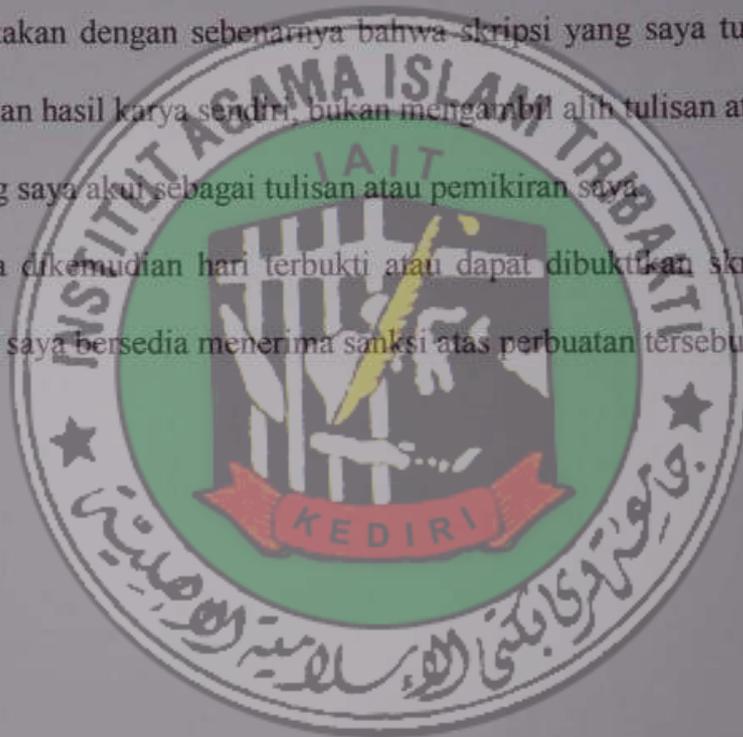
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Pernyataan dengan bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Husna Dzakia Aini
NPM/NIRM : 18.26.0.1648/ 2018.4.008.0126.1. 001167
Fakultas/ Program Studi : Tarbiyah/ PGMI

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan mengambil alih tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Kediri, 26 Juli 2022
Yang membuat pernyataan



HUSNA DZAKIA AINI
NPM. 18.26.0.1648

LAMPIRAN DAFTAR GAMBAR PENELITIAN



Gambar 1. Dokumentasi diambil saat wawancara dengan kepala madrasah di ruang kepala madrasah.



Gambar 2. Dokumentasi diambil saat melakukan wawancara dengan wali kelas IV B di ruang kelas.



Gambar 3. Dokumentasi diambil saat melakukan *ice breaking* gerak didalam kelas.



Gambar 4. Dokumentasi diambil ketika siswa melaksanakan *ice breaking* menonton video.

RIWAYAT HIDUP

Husna Dzakia Aini lahir di OKU Timur pada tanggal 15 Desember 2000, putri bungsu dari bapak Syamsul Hadi dan Ibu Nurul Aini. Beralamat di Desa Sukaraja, Kecamatan Buay Madang, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan.

Riwayat Pendidikan:

1. MI Nurul Huda Sukaraja Lulus pada tahun 2011
2. Mts. Nurul Huda Sukaraja Lulus pada tahun 2014
3. MA Nurul Huda Sukaraja Lulus pada tahun 2018
4. Institut Agama Islam Tribakti Kediri, sedang menempuh pendidikan Strata Satu (S1) tahun 2022

Pengalaman Organisasi

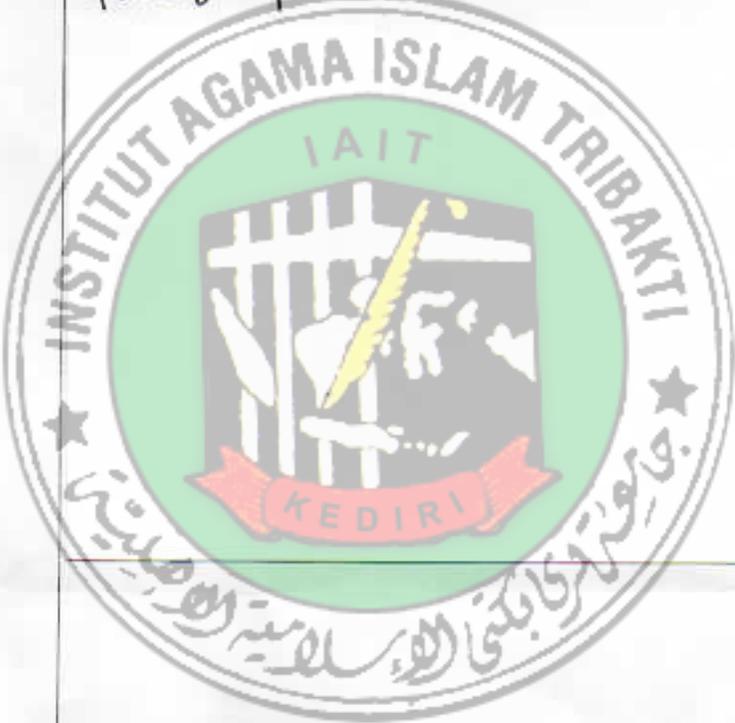
1. Anggota IKSAN pada tahun 2011-2018



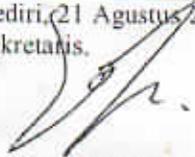
BLANKO REVISI
UJIAN MUNAQOSAH SKRIPSI IAIT LIRBOYO KEDIRI

Nama : HUSNA DZAKIA AINI
TTE : Oku, 15 Desember 2000
NPM / NIRM : 182601648 / Ahad, 21 Agustus 2022
Judul Skripsi : Implementasi Ice Breaking dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV B
(Studi Kasus di MIN 2 Bandar Kidul Kec. Mojojoto Kota Kediri)

No	Halaman	Revisi
1		Judul kurang Runtut Paparan hasil penelitian harus jelas, terutuk Kontekstualisasi Ayat Penulisan Pedoman
2		
3		
4		



Kediri, 21 Agustus 2022
Sekretaris,


Syaiful Makhi UA, M.Ag.

NB.

- *) Jika ada kekeliruan data di "Berita Acara", mohon disesuaikan dengan yang sebenarnya
- *) Setelah Ujian selesai, blanko revisi dicopy dan diserahkan kembali kepada Sekretaris